

Edisi April-Juni Volume XXII Tahun 2021

ISSN 2714-8637

Smart

INTEGRITAS

PROFESIONALITAS

CAMPUS
IAIN Syekh Nurjati
Cirebon

MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

INOVASI TANGGUNG JAWAB KETELADANAN



ISSN 2714-8637



9 772714 863097

BERITA UTAMA

*Money DIKTIS ke Panlok SSE
UM-PTKIN IAIN Syekh Nurjati
Cirebon*

KHASANAH KEILMUAN

*Filsafat Ilmu dalam Perspektif Agama
(Islam)*



Inspiring
For
Smart Campus



BAGIAN UMUM, HUMAS DAN PUBLIKASI
IAINSY EKHNURJATICIREBON
TAHUN 2021





DAFTAR ISI



Monev DIKTIS ke Panlok SSE UM-PTKIN IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Dalam rangka implementasi program Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (DIKTIS) Dr. Suwendi, M.Ag selaku Analis Kebijakan Ahli Madya pada Sub Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat melaksanakan seleksi/evaluasi akademik PTKI (SPAN PTKIN) di IAIN Syekh Nurjati, beliau disambut langsung oleh **Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag** (Warek I), **Drs. H. Subarja, M.Pd** (Kepala Biro AUAK), **Dr. Kartimi, M.Pd** (Warek II), **Dr. H. Darwan, M.Kom** (Kepala PTIPD). Kamis, (27/05/2021). Dalam

kunjungannya beliau menyampaikan Pelaksanaan UM PTKIN secara elektronik berjalan sangat lancar dan tidak ada kendala berarti, pada aspek akses tadi diperoleh data lebih dari 95% calon mahasiswa PTKIN yang ikut terlibat. “Pada aspek data semacam ini, saya melihat kesiapan IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk menjadi UISSI (Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia)”.

Persiapan Jelang UISSI dan Optimis Buka PJJ Prodi PAI

Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Cirebon (UISSI) sedang dipersiapkan pendiriannya oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis), Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI sebagai program strategis.

Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) Prof. Dr. Suyitno, M.Ag berharap agar Tim Taskforce UISSI harus melakukan langkah-langkah kongkrit, terukur dan sistematis berupa dosen yang telah dilatih, modul yang dikembangkan dan infra struktur teknologi informasi yang ada.

Guru Besar UIN Raden Fatah Palembang optimis tahun ini UISSI sudah membuka pembelajaran perdana untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). “Dalam DIPA IAIN Cirebon sudah harus disiapkan



Filsafat Ilmu dalam Perspektif Agama (Islam)

Filsafat dan ilmu yang dikenal di dunia Barat dewasa ini berasal dari zaman Yunani Kuno. Filsafat ilmu sampai tahun 1990-an telah berkembang begitu pesat sehingga menjadi satu bidang pengetahuan yang amat luas dan sangat mendalam. Filsafat ilmu lazim dikenal sebagai sebuah kajian atau disiplin ilmu tentang ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah disiplin, filsafat ilmu pertama-tama berusaha menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam proses penelitian ilmiah yaitu : prosedur-prosedur pengamatan, pola-pola argumen, metode-metode penyajian dan perhitungan, pengandaian-pengandaian

metafisik dan seterusnya. Kemudian mengevaluasi dasar-dasar validitasnya berdasarkan sudut pandang logika formal, metodologi praktis dan metafisika. Dalam bentuk kontemporer, filsafat ilmu kemudian menjadi disiplin yang setara dengan cabang-cabang



Penanggungjawab

Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag

Redaktur

Drs. Imron Rosyadi, MM

Penyunting/Editor

Mohamad Arifin M.Pd.I

Desain Grafis

Bekti Sugiyono, S.Kom

Fotografer/Cameraman

Oktavianus Bere, S.Sos

Kesekretariatan

Tulus Yulianti

Mohamad Ardan Fahrobi, S.Sos

Alamat Redaksi

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132

Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926

Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com

Website: info.syekhnurjati.ac.id

1. Daftar Isi
3. Salam Redaksi
4. Berita Utama:
5. Liputan Khusus
8. Membincang Wacana Remote Audit (Mudrik Zamzami)
10. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling..... (Dr. Jaja Suteja, M.Pd)
12. Pancasila dan Moderasi Beragama (Syahrul Kirom, M.Phil)
14. Bank Syariah Berbeda Dengan Bank Konvensional (Jefik Zulfikar Hafizd, M.H)
16. Pendidikan Nir-Kekerasan untuk Pembentukan Karakter Anak (Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd)
18. Kolaborasi Teknologi Big Data pada Internet of Things (Agus Pamuji, M.Kom)
20. Antisipasi Fear of Missing Out (FoMo) di Era Serba Virtual untuk Kalangan Milenial..... (Dessy Kushardiyanti, M.A)
22. Bahasa Arab dan Alih Status Institut Menjadi Universitas Siber (H. Rijal Mahdi, Lc., M.A)
24. Filsafat Ilmu dalam Perspektif Agama (Islam) (Dr. H. Suteja, M.Ag)
26. Pemimpin dan Kepemimpinan (Dr. H. Taqiyudin, M.Pd)
28. Merdeka Belajar Perspektif Liberal Arts Education (Indra Gunawan, M.Pd)
30. Character Building Moderasi Islam di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Musahwi, M.Sosio)
32. Keajaiban Mendongeng (Nurhannah Widiyanti, M.Pd)
34. Pengembangan Sikap Empati Melalui Pembelajaran Seni Tari (Ayu Vinlandari Wahyudi, M.Pd)
36. Menjadikan Perguruan Tinggi Keagamaan sebagai Ujung Tombak Penyebaran Paham Moderat (Istiqomah, M.A)
38. Tahun Ajaran Baru dan Hybrid Learning Masa Pandemi Covid-19..... (Andri Hrdiyana, M.Pd)
40. Berpikir Kritis Kreatif Dalam Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19..... (Nursyamsiyah, M.Pd)
42. Telusur Jejak Masjid Kuno di Cirebon (Saeful Badar, M.A)
44. Solusi Mengatasi Polarisasi Massa (Inang Winarso)
46. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Bukan Hanya Retorika Kebijakan Pendidikan..... (Aulia Sholichah Iman Nurhotimah, M.Pd)

SALAM REDAKSI

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Media informasi yang setiap saatnya sangat diperlukan, dapat mengetahui informasi yang sedang berkembang, bisa saling berinteraksi satu sama lain. Melalui media informasi sebuah pesan dapat tersampaikan kepada penerimanya dengan baik dan bermanfaat jika media dan isi informasinya tepat penggunaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh pada media pembelajaran di Lembaga-lembaga Pendidikan, penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan sekaligus tuntutan di era digital.

Kemunculan kasus COVID-19 pertama di Indonesia pada awal bulan Maret 2020, pemerintah menjalankan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diharapkan dapat mengurangi penyebaran virus COVID-19. Hal tersebut membatasi kegiatan dan mengurangi sosialisasi dengan orang lain dalam bidang keagamaan, ekonomi hingga pendidikan. Tentunya pandemi ini bukanlah sebuah penghalang bagi dunia pendidikan terutama di IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk terus mencari solusi dalam mengembangkan cara pembelajaran yang efektif. Salah satunya adalah penerapan pembelajaran secara daring (e-learning) ini pun merupakan sesuatu yang baru diawal pandemi sehingga dosen masih perlu menyesuaikan diri dengan keadaan, begitu pula mahasiswa. Kendala yang dihadapi kesulitan fasilitas dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Selama masa pandemi dengan keterbatasan sarana menggunakan media informasi yang sederhana melalui web, video conference menggunakan salindia (powerpoint) yang dilengkapi dengan penjelasan berupa voice note di WhatsApp Group Chat.

Dengan persiapannya transformasi kelembagaan dimulai dengan adanya PJJ adalah solusi pengembangan pembelajaran yang efektif didukung fasilitas memadai yang lebih banyak memakai komputer dan internet. Dilengkapi studio virtual kelas dengan perangkat studio; Webinar, PJJ, Broadcast (Edu TV), Classy FM, Perpustakaan digital dan aplikasi SPMI online; eAdmisi, eRegistrasi, ePembayaran, eAkademik, eAnggaran, eFinance dan lain sebagainya untuk melaksanakan kegiatan atau fungsinya baik pelayanan maupun KBM secara online, yang berbeda jauh dengan konsep pembelajaran secara daring masa Pandemi COVID-19.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon secara visioner dituntut untuk mencermati tren pengelolaan pendidikan tinggi agar bisa optimal merespon perubahan-perubahan kebijakan nasional berkaitan dengan dunia pendidikan. Perubahannya pada Program Jarak Jauh yang merupakan pembelajarannya secara terpisah yang menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi. Penyelenggaraan PJJ meliputi perluasan akses pendidikan yang lebih fleksibel, pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan. Pengembangan TIK yang memadai dapat meningkatkan keterbukaan pendidikan, meminimalkan keterbatasan ruang, waktu, tempat dan mengatasi kendala ekonomi maupun demografi seseorang untuk memperoleh pendidikan. Pada gilirannya IAIN Syekh Nurjati Cirebon akan mampu menjamin pemerataan pendidikan dan peningkatan mutu

Deding Sudarso, S.Ag

Kasubbag Perencanaan

menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.

Tepatnya pada program prioritas Kementerian Agama RI satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang ditunjuk untuk bertransformasi menjadi *Digital University* sesuai Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1175 Tahun 2021 Tanggal 01 Maret 2021 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Sebagai *Pilot Project* Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Siber (*Digital University*). IAIN Syekh Nurjati Cirebon merespon baik keputusan tersebut impelementasinya melalui persiapan penyelenggaraan pendidikan program jarak jauh dan merupakan salah satu upaya untuk mendukung pencapaian Visi dan Misi IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Program Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam (PJJ PAI) sebagai *Pilot Project* Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Siber (*Digital University*) merupakan langkah awal bertransformasinya IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (*dalam proses*) namun masih timbul pertanyaan-pertanyaan dari beberapa sivitas akademika, bahwa Program Jarak Jauh dengan pelaksanaan perkuliahannya full online 100% tanpa tatap muka, “bagaimana dengan perkuliahan pada jurusan/prodi yang konvensional, apakah perkuliahan dilaksanakan sama full online, apakah offline, apakah blended learning atau bahkan kedepannya tidak ada jurusan-jurusan konvensional?”, maka perlunya para pemegang kebijakan kampus dan yang berkompeten dibidangnya menjelaskan, menginformasikan dan mesosialisasikannya. Peran penting media informasi kampus juga dituntut mengawal proses transformasi kelembagaan karna dengan media informasi masyarakat kampus dapat menerima informasi-informasi yang berkembang, berharap media informasi yang ada dilingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini menjadi media pendidikan yang mencerahkan, mencerdaskan dan meningkatkan intelektual kehidupan masyarakat pada umumnya.

Selamat bekerja dan jaga kesehatan serta prokes.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

BERITA UTAMA



Monev DIKTIS ke Panlok SSE UM-PTKIN IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Dalam rangka implementasi program Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (DIKTIS) Dr. Suwendi, M.Ag selaku Analis Kebijakan Ahli Madya pada Sub Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat melaksanakan seleksi/evaluasi akademik PTKI (SPAN PTKIN) di IAIN Syekh Nurjati, beliau disambut langsung oleh **Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag** (Warek I), **Drs. H. Subarja, M.Pd** (Kepala Biro AUAK), **Dr. Kartimi, M.Pd** (Warek II), **Dr. H. Darwan, M.Kom** (Kepala PTIPD). Kamis, (27/05/2021). Dalam kunjungannya beliau menyampaikan Pelaksanaan UM PTKIN secara elektronik berjalan sangat lancar dan tidak ada kendala berarti, pada aspek akses tadi diperoleh data lebih dari 95% calon mahasiswa PTKIN yang ikut terlibat. “Pada aspek data semacam ini, saya melihat kesiapan IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk menjadi UISSI (Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia)”. Ungkapnya. Progres PANLOK SSE UM PTKIN IAIN Syekh

Nurjati dan PTKIN yang lain pada pelaksanaan SSE UM PTKIN tahun ini adalah ketersediaan akses bagi para peserta dimana tes baca dan tulis Al-Quran dapat dilakukan secara elektronik sehingga kualifikasi minimal dalam bidang keagamaan dapat dipertahankan, hal ini menjadi inovasi layanan bagi masyarakat di tengah pandemi. Lebih lanjut **Dr. Kuswendi, M.Ag** menyampaikan harapannya untuk pelaksanaan SSE UM PTKIN di IAIN Syekh Nurjati di tahun mendatang, “pertama, semoga covid mereda di tahun mendatang dan dengan ditemukannya metode-metode semacam ini dapat menginspirasi, bagaimana pelaksanaan UM PTKIN dan pelaksanaan ujian lainnya bisa dilaksanakan secara blended, tidak hanya dilaksanakan secara fisik namun juga bisa dilakukan secara online. Kedua, kita harus memiliki komitmen bahwa karakteristik PTKIN dengan tafaqquh fi ad-dinnya harus tertangani dengan baik”, Tutup Beliau.



Panitia Lokal Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN) IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2021 menerima kunjungan dan monitoring dari Panitia Nasional UM-PTKIN Kementerian Agama RI. Rombongan yang diwakili oleh Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag diterima langsung oleh Dr. H. Sumanta, M.Ag (Rektor) didampingi oleh Dr. H. Darwan, M.Kom (Ketua PTIPD) di ruang kerja rektor; rombongan Panitia Nasional PMB PTKIN meninjau langsung kegiatan Ujian SSE UM PTKIN Panlok IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berlokasi di Gedung M didampingi Kepala PTIPD IAIN Syekh Nurjati, Dr. H. Darwan, M.Kom. Selasa (25/5/2021) Dr. H. Roqib, M.Ag yang saat ini juga menjabat Rektor IAIN Purwokerto, menyapa Panitia Lokal dan Para Pengawas, disela-sela monev, juga menyampaikan harapannya terkait pelaksanaan SSE UM PTKIN di IAIN Syekh Nurjati yang sudah sangat baik, dan

semoga akan semakin baik lagi di tahun-tahun mendatang karena IAIN Syekh Nurjati Cirebon akan bertransformasi menjadi UISSI (Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia) sehingga ujian SSE UM PTKIN dapat diadaptasi oleh PTKIN lainnya. beliau juga menyampaikan selama pemantauan pelaksanaan ujian SSE UM PTKIN, tidak ada kendala yang berarti kecuali sinyal yang kurang kuat di beberapa tempat pelaksanaan ujian. Dr. H. Sumanta, M.Ag (Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon) menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Rektor IAIN Purwokerto yang telah melaksanakan monev SSE UM PTKIN IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sebagaimana disampaikan bahwa kita harus semakin baik dalam pelaksanaan ujian masuk ini karena kita akan menjadi pilot project dari Cyber University.



LIPUTAN KHUSUS



Persiapan Jelang UISSI dan Optimis Buka PJJ Prodi PAI

Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Cirebon (UISSI) sedang dipersiapkan pendiriannya oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis), Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI sebagai program strategis.

Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis) **Prof. Dr. Suyitno, M.Ag** berharap agar Tim Taskforce UISSI harus melakukan langkah-langkah kongkrit, terukur dan sistematis berupa dosen yang telah dilatih, modul yang dikembangkan dan infra struktur teknologi informasi yang ada.

Guru Besar UIN Raden Fatah Palembang optimis tahun ini UISSI sudah membuka pembelajaran perdana untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). *“Dalam DIPA IAIN Cirebon sudah harus disiapkan anggarannya, jika diperlukan revisi anggaran penyelenggaraan PJJ PAI di tahun 2021.”*

Pendirian PJJ PAI ini bukan sesuatu yang baru, karena kita sudah mempunyai pengalaman menjalankan pendidikan daring dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG), sejak tahun 2018. *“Pengalaman menjalankan PPG saya kira*

menjadi sesuatu yang berharga untuk modal menyiapkan PJJ PAI,” terang Mantan Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan.

Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Sesditjen Pendis) **Dr. Rohmat Mulyana, M.Pd** mendukung inisiasi Diktis melakukan pendirian UISSI untuk optimalisasi peningkatan akses pendidikan bagi anak bangsa.

Rohmat Mulyana menambahkan harus dipikirkan skema pengelolaan pendanaan terbaik untuk penyelenggaraan UISSI, karena membentuk lembaga baru di lingkungan Kementerian Agama. *“Anggaran Diktis yang ada harus diefisiensikan, kalau perlu dialokasikan dengan lintas direktorat karena telah menjadi program langsung dari Bapak Menteri Agama.”*

Selain itu lanjut Rohmat, perlunya sumber daya manusia (SDM) agar lebih familier dengan teknologi informasi sebagai basis dari layanan cyber university. *“perlu dibangun akademik cultur yang bagus, sehingga mempunyai aksesibilitas untuk pendidikan jarak jauh.”*

Rohmat berharap agar kepada civitas akademika IAIN Cirebon dan Tim Taskforce UISSI Ditjen Pendidikan



terus semangat untuk mewujudkan UISSI menjadi central of excellence. *“UISSI menjadi distingtif yang unik diantara 59 PTKIN yang saat ini Kementerian Agama miliki,”* harap Plt. Direktur PAI ini.

Beliau memaparkan bahwa jumlah Guru PAI dan Madrasah yang belum memiliki ijazah S1 mencapai 61.295 orang dan sebagian besarnya atau 61%-nya adalah guru di sekolah dan madrasah di Jawa dan Bali. Ini menjelaskan bahwa ketimpangan mutu guru PAI dan madrasah massif terjadi, bahkan dominan di Jawa dan Bali.

Worshop Persiapan Statuta dan Ortaker UISSI didahului dengan benchmarking ke Universitas Cyber Asia di Pasar Minggu (14/6). Hadir dalam kegiatan, Kasubdit Sarpras dan Kemahasiswaan **Ruchman Basori**, Kasubdit Kelembagaan dan Kerjasama **M. Adib Abdushomad**, Kasubbag Tata Usaha **M. Aziz Hakim**, Tim Taskforce UISSI

Ditjen Pendidikan Islam **Mahrus El Mawa** (Ketua), **Syaifudin Zuhri** (Anggota), **Dian Sa'adillah** dan **Cepy Slamet** (Tim IT), Rektor IAIN Cirebon **Dr. H. Sumanta, M.Ag**, Wakil Rektor I **Dr. H. Saifuddin Zuhri, M.Ag**, Wakil Rektor II **Dr. Kartimi, M.Pd.**, Direktur Pascasarjana **Prof. Dr. H. Dedi Djubaidi, M.Ag** para Dekan, Ketua Lembaga dan sejumlah civitas akademika lainnya.



Membicang Wacana Remote Audit



Oleh : Mudrik Zamzami

Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia dewasa ini nyata-nyata telah menimbulkan krisis multidimensi bagi kehidupan manusia. Berdampak signifikan pada sektor kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Termasuk juga dalam pelaksanaan tugas pekerjaan sehari-hari. Berbagai jenis pekerjaan yang biasanya dilaksanakan di kantor, misalnya, berubah pola menjadi bekerja dari rumah (work from home).

Lalu bagaimana dengan pekerjaan yang bersifat pengawasan atau audit? Bukankah dalam melakukan audit kita perlu melihat dan terjun langsung ke lokasi audit agar dapat diperoleh keyakinan yang memadai dalam menyimpulkan hasil audit. Dan ketika di masa pandemi Covid-19 ini yang membatasi pergerakan menuju dan berkumpulnya orang dalam suatu lokasi, tentulah akan menjadi hambatan tersendiri bagi para auditor untuk melaksanakan tugas pekerjaannya. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi profesi auditor untuk dapat terus melaksanakan tugas pengawasan di tengah pandemi Covid-19 yang belum jelas kapan berakhirnya. Namun, di era digital dewasa ini, ternyata ada cara tersendiri agar auditor tetap dapat melaksanakan tugas audit sebagaimana mestinya. Jika di dunia pendidikan ada yang namanya “pembelajaran jarak jauh”, maka untuk ranah pengawasan kita pun bisa melakukan “audit jarak jauh”. Praktik audit jarak jauh itu dikenal dengan istilah “remote audit”.

Remote audit adalah audit yang dilakukan sebagian atau seluruhnya di luar lokasi pihak yang diaudit atau auditi. Teknis dan cakupan pelaksanaan remote audit pada dasarnya

sama seperti audit pada umumnya, namun dengan cara menggunakan teknologi digital dan teknik audit jarak jauh karena tidak dimungkinkannya mengunjungi obyek yang diaudit. Sebagaimana ditulis oleh Roy Litzenberg dan Carrie F. Ramirez dalam “Remote Auditing for Covid-19 and Beyond”, elemen-elemen yang terkait dengan proses audit jarak jauh (remote audit) dalam banyak hal dapat dianalogikan dengan audit secara kontak langsung. Namun, fokus, tema utama dan fase pelaksanaannya yang berbeda.

Tahapan Pelaksanaan Remote Audit

Sebagaimana lazimnya, tahapan atau fase dari pelaksanaan audit dimulai dari perencanaan, dimana tim audit secara bersama-sama menyusun rencana audit, seperti tujuan, ruang lingkup, metodologi audit, proses bisnis/operasional dari auditi, serta program kerja audit (PKA). Perencanaan audit tersebut tentunya harus dikomunikasikan terlebih dahulu dengan pihak auditi dalam suatu rapat bersama, yang biasanya dimulai pada saat entry briefing antara tim audit dengan klien atau auditi. Dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pertemuan berada dalam satu lokasi, maka pertemuan entry briefing dan rapat perencanaan audit tersebut dilakukan secara online.

Rapat perencanaan audit adalah hal yang sangat penting mengingat hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan oleh auditi untuk kelancaran proses pelaksanaan audit. Mengingat para pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan audit, baik auditor maupun auditi berada dalam lokasi yang berjauhan, maka pelaksanaannya tentu akan lebih sulit dibanding dengan proses audit secara normal. Untuk itu, tim audit sudah seharusnya memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang perlu diantisipasi terkait kesamaan dan perbedaan antara audit tatap muka langsung dengan proses audit jarak jauh atau remote audit.

Sebagai contoh misalnya, teknologi apa yang akan digunakan untuk saling berkomunikasi dan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam rapat perencanaan ini perlu dibahas teknis wawancara antara auditor dengan auditi, apakah melalui teleconference, telepon, atau melalui email. Begitu pula untuk melihat bukti-bukti fisik dari obyek yang akan diaudit, apakah cukup dengan kiriman foto/video secara online; atau harus melihat langsung ke lapangan di masa mendatang jika kondisi sudah memungkinkan.

Tahapan selanjutnya dalam pelaksanaan audit adalah melakukan pengkajian dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan dan pertanggungjawaban auditi. Pengkajian dokumen yang dilakukan dari jarak jauh menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan audit, karena prosesnya lebih rumit dibandingkan dengan pengkajian secara langsung di kantor auditi. Dalam hal ini auditi perlu lebih banyak waktu untuk menyiapkan dan mengubah catatan atau dokumentasi ke



format tertentu (seperti PDF) dan mengunggah file tersebut ke auditor. Di sisi lain, dalam melakukan pengkajian dokumen dari jarak jauh tersebut, auditor harus mempertimbangkan secara cermat strategi yang efektif untuk memastikan kebenaran serta mengambil kesimpulan dari data-data yang tersaji.

Pengkajian dokumen dari jarak jauh tidak memungkinkan bagi auditor untuk bertanya langsung kepada pihak terkait. Untuk itu, auditor harus mencatat dan menuliskan pertanyaan yang akan disampaikan dalam wawancara jarak jauh dengan auditi.

Selain melakukan pengkajian dokumen, tahapan lain dari proses audit adalah melakukan pemeriksaan fisik terhadap bukti-bukti dari hasil kegiatan atau pengadaan barang/jasa yang diperoleh. Pemeriksaan fisik dari jarak jauh akan menjadi aspek yang paling menantang dari pelaksanaan audit jarak jauh. Dalam hal ini auditor harus menguasai dan memanfaatkan teknologi digital komunikasi langsung dua arah, termasuk penggunaan live streaming dan teknologi two-way smart glasses (kacamata pintar dua arah).

Berbeda dengan pemeriksaan fisik secara langsung, pemeriksaan fisik dari jarak jauh memiliki keterbatasan dan hambatan tersendiri. Bisa jadi pada lokasi keberadaan fisik tersebut belum memiliki fasilitas Wi-Fi, atau cakupan WiFi masih terbatas karena berada di daerah terpencil. Atau boleh jadi kekuatan sinyalnya buruk sehingga menurunkan kualitas penayangan secara online.

Obyek fisik yang ditampilkan dalam penayangan jarak jauh adalah berupa foto atau video. Pemeriksaan fisik hanya dengan melihat tampilan berupa foto atau video jelas kurang memadai dibandingkan dengan melihat langsung obyek tersebut. Hal ini dengan sendirinya mengurangi kualitas pemeriksaan fisik dimaksud.

Untuk menggali informasi lebih mendalam, auditor akan mewawancarai pejabat atau personil yang dianggap perlu. Wawancara jarak jauh dilakukan dengan cara yang hampir sama dengan wawancara langsung. Untuk itu, dapat dilakukan melalui penjadwalan panggilan video terhadap personilpersonil inti yang akan diwawancarai. Beberapa peralatan teknologi digital dapat digunakan untuk wawancara jarak jauh, seperti Microsoft Teams, Skype, dan Zoom.

Dalam mempersiapkan wawancara jarak jauh, setiap auditor harus siap dengan daftar pertanyaan dan hal-hal terkait informasi tambahan yang dibutuhkan. Daftar pertanyaan tersebut tentunya berdasarkan informasi yang diperoleh dari kajian dokumen. Di samping itu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah ketika lebih dari satu auditor berpartisipasi dalam wawancara. Dalam hal ini kepedulian harus dilakukan supaya tidak terjadi tumpang tindih pembicaraan dengan personil yang diwawancarai maupun dengan auditor lainnya.

Tahapan akhir dari pelaksanaan audit adalah pertemuan penutupan. Pada pertemuan penutupan ini tim audit akan menyampaikan rancangan awal hasil audit kepada pihak auditi, sekaligus kesempatan auditi untuk memberikan tanggapannya. Pertemuan penutupan untuk audit jarak jauh pada hakekatnya sama dengan pertemuan penutupan untuk audit secara langsung, hanya teknis pelaksanaannya yang dilakukan secara online. Penjadwalan pertemuan penutupan sebaiknya dilakukan setelah tim audit mengadakan rapat internal tim dan menyusun rancangan awal hasil audit.

Kelebihan dan Kekurangan

Tak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan audit jarak jauh (remote audit) pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Ada beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai kelebihan atau keunggulan dari remote audit, diantaranya adalah: mengembalikan kebutuhan akan rasa normal; mengurangi biaya perjalanan sehingga dapat memberikan penghematan yang signifikan; meningkatkan ketersediaan kelompok auditor.

Keunggulan lainnya adalah, proses audit jarak jauh memungkinkan lebih banyak cakupan ketika terjadi persaingan dalam hal prioritas volume dan waktu; serta pemanfaatan spesialis yang diperluas, dimana spesialis dapat terhubung dari jarak jauh pada wawancara tertentu atau dalam bagian tertentu pada proses perencanaan audit. Demikian pula hasil revidi dokumen dapat lebih ditingkatkan.

Di sisi lain, peningkatan penggunaan teknologi yang ada dapat memperkuat dokumentasi dan pelaporan; beban audit terhadap fasilitas operasional dapat dimitigasi; serta peningkatan organisasi dan konfirmasi atas dokumentasi yang diperlukan.

Sebaliknya, remote audit juga mengandung kelemahan atau keterbatasan. Beberapa keterbatasan dari proses audit jarak jauh, antara lain dalam hal pengamatan secara langsung yang pada dasarnya tidak dapat tergantikan. Tidak ada yang dapat menggantikan proses melihat secara langsung, mengamati bahasa tubuh, atau bahkan memperhatikan bau yang tidak seharusnya.

Keterbatasan lainnya adalah bahwa audit jarak jauh menyulitkan dalam menjalin hubungan dengan auditi. Hal ini berdampak pada hilangnya kesempatan untuk memberikan petunjuk, kiat, dan hasil pengamatan dalam rangka perbaikan. Karena bagaimanapun, auditor yang baik seyogyanya melakukan hal tersebut sehingga berguna bagi auditi.

Di samping itu, audit jarak jauh juga menyebabkan kurangnya interaksi personal langsung antara auditor dan auditi yang dapat membuka peluang terjadinya fraud. Peluang tersebut diantaranya dalam menyampaikan dokumen yang telah dimanipulasi serta penghilangan informasi yang relevan.



Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling

Oleh : Dr. Jaja Suteja, M.Pd

Takdir Firman Nirman menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT. Menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan demikian, menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

"Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang-orang yang menyucikannya (jiwaitu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 7-10).

Lebih lanjut, Takdir Firman secara panjang lebar dalam *nirwan life*-nya menyatakan bahwa berbicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga para nabi sebagai figure

konselor yang mampu memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia keluar dari tipudaya setan, seperti tertuang dalam ayat surat al-Asr:

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.:" (Al-'Asr: 1-3).

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan ada pula jiwa yang menjadi takwa, bergantung kepada manusia yang memilikinya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, membimbing seseorang untuk menjadi baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama dapat dikatakan sebagai "bimbingan" dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW menyuruh umat muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama islam yang diketahuinya walaupun hanya satu ayat saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi.

Dalam hal ini, Islam member perhatian pada proses



bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat, atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang pada ayat berikut:

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengertjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.” (At-Tin: 4-5)

Selanjutnya, yang berkaitan dengan perkembangan konseling, khususnya konseling sekolah adalah adanya kebutuhannya tadan kebutuhan potensial para siswa pada beberapa jenjang pendidikan, yaitu meliputi beberapa tipe konseling seperti: konseling krisis, konseling fasilitatif, konseling preventif dan konseling *developmental*.

Pribadi muslim yang berpijak pada fondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras. Nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, dan ini baginya adalah ibadah. Pada pelaksanaan bimbingan konseling, pribadimu slim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar, yaitu hanya beriman kepada Allah SWT;
2. Memiliki prinsip kepercayaan, yaitu beriman kepada malaikat;
3. Memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabidan Rasul-Nya;
4. Memiliki prinsip pembelajaran, yaitu berprinsip kepada Al-Qur'an Al-Karim;
5. Memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada “Hari Kemudian”;
6. Memiliki prinsip keteraturan, yaitu beriman kepada “Ketentuan Allah”.

Jika konselor memiliki prinsip tersebut (rukuniman), pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat mengarahkan konselor kearah kebenaran. Selanjutnya, dalam pelaksanaanya pembimbing dan konselor memiliki tiga langkah menuju kesuksesan bimbingan dan konseling. *Pertama*, memiliki *mission statement* yang jelas, yaitu “dua kalimat syahadat”, *kedua*, memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus symbol kehidupan, yaitu “shalat lima waktu”, dan *ketiga* memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan “puasa”. Prinsip dan langkah tersebut

penting bagi pembimbing dan konselor muslim karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (akhlakulkarimah). Pengamalan tersebut akan member keyakinan dan kepercayaan bagi klien yang melakukan bimbingan dan konseling.

Dengan berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), diketahui bahwa manusia memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan muncullah berbagai bentuk pelayanan kejiwaan, dari yang paling ringan (bimbingan), sedang (konseling), dan paling berat (terapi), sehingga berkembanglah psikologi yang memiliki cabang-cabang terapan, di antaranya bimbingan, konseling, dan terapi. Semangat ajaran Islam sesungguhnya berisi tentang bimbingan kepada umatnya agar selalu hidup dalam kebenaran dan kedamaian, yang dilalui dengan penuh kesabaran dan ketawakalan kepada Yang Maha Pencipta.

Semangat ajaran membimbing ini bahkan tertuang dalam Al-Quran secara khusus dalam surat Al-Hujurat, yang menurut para ahli tafsir Al-Quran Al-Karim, surat ini dinamakan sebagai surat *mu'addibah*, yakni tatacara bergaul dengan sesama umat manusia. Jadi sangat jelas bahwa peranan agama di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat besar dalam kepribadian manusia. Oleh karena itu, kepribadian seseorang dapat didekati atau dipengaruhi oleh ajaran agamanya. Dengan begitu, peran agama dalam kegiatan bimbingan dan konseling, tentu sangat signifikan, terutama dalam membentuk aspek kepribadian dan kejiwaan seseorang. *Wallahu 'alam*.





Pancasila dan Moderasi Beragama



Oleh : Syahrul Kirom, M.Phil

Diskursus salam Pancasila yang diusung oleh Prof. Kyai Yudian Wahyudi, Ph.D sebagai Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) sebenarnya merupakan salam perjuangan, yang basisnya ini ingin menekankan salam perdamaian, salam toleransi untuk semua agama yang ada di Indonesia seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Kalau hanya pakai Assalamualaikum nanti hanya di khususkan pada agama Islam. Oleh Karena itu, Salam Pancasila yang ingin digunakan untuk mengakomodir seluruh kepentingan umat agama di Indonesia. Sebab apa, Pancasila adalah ideologi semua agama yang ada di Indonesia.

Salam Pancasila itu merupakan bagian dari simbol moderasi beragama untuk memberantas sikap intoleransi, radikalisme dan terorisme di kalangan anak millineal. Salam Pancasila perlu diusung karena di tengah situasi genting bangsa Indonesia saat ini dimana kebhinekaan masyarakat Indonesia sangat rentan terjadinya konflik sosial politik yang bisa saja dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang ingin memecah persatuan dan kesatuan bangsa, moderasi beragama amat penting untuk dikedepankan dalam menyikapi persoalan kebangsaan.

Karena itu, budaya Salam pancasila perlu diimplementasikan oleh rakyat Indonesia untuk dijadikan sebagai upaya merajut kesatuan dan persatuan negara Indonesia tercinta ini. Di tengah tengah maraknya berita hoax,

fitnah atas nama agama dan penyebaranbenih-benih kebencian dan prasangka buruk pada orang lain harus dihilangkan. Sifat iri dan dengki, sifat pemaarah, sifat pendendam, sifat angkara murka pada orang lain dan umat lainnya harus direduksi.

Dengan begitu, segala persoalan kebangsaan saat ini harus disikapi dengan kepala dingin dan hati yang arif bijaksana dalam menyelesaikan setiap persoalan pemerintah dan rakyat, jangan ada politik adu domba, semua harus dapat diselesaikan dengan jalan kembali pada Pancasila. Pancasila harus dijadikan sebagai petunjuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia juga diajarkan dalam pancasila yang memiliki nilai-nilai luhur, budi pekerti, etika dan moral bagi setiap warga negara Indonesia dalam rangka merangkai rasa kedamaian berbangsa.

Karena itu, kekayaan isi sila tersebut mudah digali kalau kita mengingat Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia. Adalah niat bangsa Indonesia untuk mengakui kenyataan bahwa di Indonesia terdapat pelbagai macam agama dan kepercayaan yang mempunyai pokok-pokok ajaran yang berbeda. Dengan demikian, umat beragama yang hidup di Indonesia sudah semestinya mampu memaknai moderasi beragama dalam kebhinekaan secara mendalam agar tumbuh dalam hati dan nurani dalam merajut persatuan bangsa.

Salam Pancasila ini merupakan bagian dari moderasi



beragama untuk mendukung rasa keharmonisan berbangsa. Filsuf klasik abad pertengahan, Auguste Comte, mengatakan bahwa agama itu mengajarkan cinta kasih pada manusia. Lebih tepatnya agama kemanusiaan, yang menebarkan benih-benih kasih sayang pada sesama umat manusia. Comte, menjelaskan agama yang berbasis pada cinta manusia inilah yang akan memulihkan keseimbangan dan keintegrasian baik dalam diri pribadi individu maupun dalam masyarakat. Dalam konteks ini, moderasi beragama akan bisa diejawantahkan bila umat beragama selalu menggunakan nalar humanitas, sehingga dapat terhindar dari sikap kekerasan, dan konflik sosial politik.

Salam Pancasila merupakan kepribadian Bangsa Indonesia, yang memiliki banyak agama dari Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Dengan melihat kemajemukan beragama ini, maka Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi sumber utama bagi terwujudnya *nation state*, untuk melahirkan sebuah persatuan kesatuan. Agama menjadi sumber dari sumber pembentukan sebuah *nation state*.

Pernyataan diatas dipertegas oleh Presiden RI Soekarno, yakni ketika Soekarno menguraikan pancasila, di dalam pancasila, pluralitas agama-agama diakomodasi, tetapi sekaligus diatasi sehingga dimensi partikularitas yang dapat menyebabkan perpecahan, konflik dan disharmoni dapat diatasi sementara negara sebagai sebuah entitas baru yang universal dan netral bagi semua golongan tetap muncul.

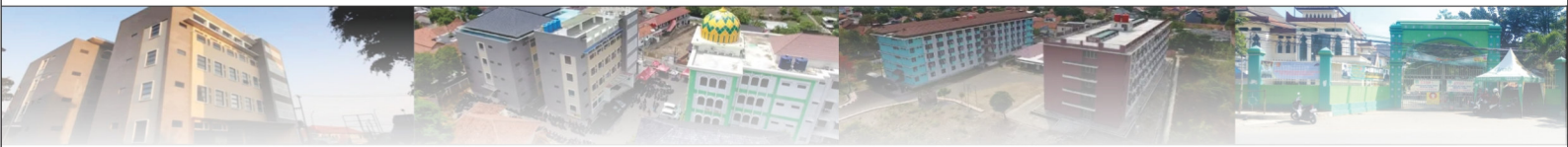
Dengan adanya salam pancasila seluruh peleburan tiap-tiap agama menjadi hilang. Setiap ego dan fanatik, kebenaran klaim agama harus dihilangkan sehingga harus menggunakan rasa kebangsaan, dengan begitu akan tercipta kehidupan yang menghargai antar sesama. Di mana nalar yang digunakan untuk mencapai kerukuan beragama, ukuranya

terletak pada merasa sebagai warga negara Indonesia yang memiliki nasib yang sama untuk membangun bangsa Indonesia yang lebih baik.

Dengan demikian, Sikap hidup menciptakan moderasi beragama dalam kesatuan dan persatuan bangsa, dapat terwujud dengan adanya keamanan, kemampuan semua komponen bangsa dan kemampuan mengendalikan diri dari sikap ucapan dan perbuatan yang tidak menyinggung dan merugikan orang lain. Karena itu, kerukunan umat sejatinya bisa dilandasi dengan semangat nilai-nilai Pancasila, yang di sana juga ada sila kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan dan kesatuan, keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila-sila tersebut itu menegaskan umat beragama untuk selalu hidup atas dasar nurani kerukunan.

Dengan demikian, Salam Pancasila itu merupakan bagian dari nilai moderasi beragama dalam kebhinekaan yang saat ini sedang dibangkitkan kepemimpinan **Prof. Drs. Yudian Wahyudi, Ph.D** sebagai Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia dalam upaya merajut kerukunan dan keharmonisan umat yang terkoyak akibat adanya berita hoaks, fitnah dan prasangka buruk. Karena itu, nilai moderasi beragama dalam kebhinekaan sangat berarti bagi perkembangan umat Indonesia sehingga menghasilkan rasa persaudaraan, perdamaian, hidup rukun berdampingan. Itu inti dari Salam Pancasila bagian dari moderasi beragama dalam nilai Pancasila untuk menyemaikan persatuan, persaudaraan dan kesatuan bangsa. Setiap agama hadir untuk menyebarkan kedamaian. Moderasi beragama dan nilai Pancasila merupakan cara merangkai rasa persatuan, rasa persaudaraan, rasa keharmonisan berbangsa dan bernegara. Semoga.





Bank Syariah Berbeda Dengan Bank Konvensional



Oleh : Jefik Zulfikar Hafizd, M.H

Sistem lembaga keuangan bank umum di Indonesia ada 2 jenis, yaitu bank dengan sistem konvensional dan bank dengan sistem syariah. Kinerja perusahaan perbankan bank konvensional dengan bank syariah memiliki beberapa perbedaan pada pengembalian dan pembagian keuntungan dari nasabah kepada bank dan atau yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Kegiatan bisnis bank konvensional menggunakan dasar acuan bunga untuk memperoleh pendapatan ataupun memberikan bunga atas penggunaan dana pinjaman. Sedangkan bank syariah tidak menggunakan bunga namun menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*).

Menurut UU RI Nomor 21 Tahun 2008 pengertian Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah. Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Asas demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian diterapkan oleh bank syariah dan konvensional. Namun bank syariah menerapkan prinsip lain yakni prinsip syariah atau hukum Islam yang tidak dikenal pada bank konvensional. Prinsip Syariah merupakan prinsip hukum Islam yang berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Prinsip-prinsip yang diterapkan bank syariah meliputi prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl watawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim, dan obyek yang haram. Sedangkan bank konvensional melaksanakan kegiatan usaha dengan memberikan jasa keuangan dalam lalu lintas pembayaran sesuai prosedur dan ketentuan yang ditetapkan.

Bank memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi

atau perantara penghimpunan dan penyaluran dana antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Faktor kepercayaan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan bisnis perbankan. Manajemen bank perlu terus berupaya menjaga kepercayaan tersebut agar bisa memperoleh simpati masyarakat sehingga bersedia menjadi nasabah. Bank syariah memiliki fungsi yang lebih luas dari bank konvensional. Bank syariah memiliki beberapa fungsi tambahan meliputi fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal; menerima dana zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya untuk disalurkan kepada organisasi pengelola zakat. Bank syariah juga bisa menghimpun wakaf uang untuk disalurkan kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan tujuan pemberi wakaf (*wakif*).

Regulasi bank syariah sama seperti bank konvensional, setiap kegiatan bank diawasi oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bank syariah memiliki tambahan pengawas yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai lembaga pengawas aktivitas keuangan syariah agar bank syariah tetap beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Struktur Organisasi pada bank syariah selain terdapat Dewan Komisaris dan Direksi seperti pada bank konvensional, di bank syariah terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS). DPS diangkat berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atas rekomendasi Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Tugas Dewan Pengawas Syariah adalah untuk menilai dan memastikan pemenuhan prinsip syariah atas pedoman operasional dan produk yang dikeluarkan lembaga keuangan syariah. Apabila ada produk baru bank yang belum ada fatwanya maka DPS bisa meminta fatwa kepada Dewan Syariah Nasional (DSN). DPS melakukan penilaian secara berkala pada mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank apakah telah memenuhi prinsip syariah. DPS bisa meminta data dan informasi terkait dengan aspek syariah dari satuan kerja bank dan memberikan nasihat serta saran kepada direksi agar kegiatan perbankan sesuai dengan prinsip syariah. DPS mengawasi sistem manajemen, produk yang dipasarkan, dan pengelolaan dana serta kebijakan investasi lembaga bank syariah.

Sumber pendapatan yang diperoleh bank syariah dan konvensional juga berbeda. Bank syariah menerapkan sistem bagi hasil sama seperti perdagangan pada umumnya di mana bank syariah berperan sebagai perantara antara penjual dan pembeli. Keuntungan bank syariah diperoleh dari margin harga beli dan jual. Sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga yang sifatnya tetap. Bank syariah berinvestasi hanya pada usaha yang halal, sedangkan pada bank konvensional tidak dibatasi/bebas nilai. Pada bank syariah besaran bagi hasil berubah-ubah tergantung kinerja usaha, sedangkan pada bank konvensional besaran bunga tetap.

Produk penghimpunan dana bank syariah bertujuan untuk mobilisasi dana sehingga bisa digunakan pada sektor riil atau investasi dalam rangka pembangunan perekonomian dengan cara yang adil. Mobilisasi dana untuk disalurkan pada investasi merupakan salah satu ajaran Islam yang penting karena Islam secara tegas melarang penimbunan harta



termasuk tabung karena harta harus produktif. Dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, bank syariah tidak menerapkan prinsip bunga melainkan prinsip syariah seperti *wadi'ah* (titipan), *qardh* (pinjaman) mudharabah (bagi hasil), dan ijarah. Dapat disimpulkan bahwa produk-produk pendanaan bank syariah mempunyai empat jenis yang berbeda, yaitu:

- 1) Giro, dengan prinsip *wadi'ah* atau *qardh*;
- 2) Tabungan, dengan prinsip *wadi'ah*, *qardh*, atau mudharabah;
- 3) Deposito/Investasi, dengan prinsip mudharabah; dan
- 4) Obligasi/Sukuk, dengan prinsip mudharabah, ijarah, dan lain-lain.

Pembiayaan dalam perbankan syariah meliputi *Return bearing financing*, *Return free financing*, dan *Charity financing*. *Return bearing financing* merupakan pembiayaan yang secara komersial menguntungkan, ketika pemilik modal mau menanggung risiko kerugian dan nasabah juga memberikan keuntungan. *Return free financing* merupakan bentuk pembiayaan yang gratis untuk membantumasyarakat yang membutuhkan (*poor*) tanpa mengharapkeuntungan dengan hanya menuntut pokok pembiayaan. *Charity financing* merupakan bentuk pembiayaan yang berorientasi sosial tanpa klaim terhadap pokok dan keuntungan atas pembiayaan, pembiayaan ini biasa diberikan kepada orang miskin atau yang membutuhkan.

Produk pembiayaan bank syariah khususnya pembiayaan komersial dimaksudkan untuk investasi bersama (*investment financing*) dengan masyarakat sebagai mitra usaha (kreditur) pada sektor riil dengan akad bagi hasil (mudharabah dan musyarakah). Pembiayaan komersial bisa juga dilakukan bentuk investasi sendiri (*trade financing*) kepada yang membutuhkan pembiayaan menggunakan polajual beli (murabahah, salam, dan istishna) dan pola sewa (ijarah dan ijarah muntahiyabittamlik). Secara umum produk-produk pembiayaan bank syariah dapat dikategorikan menjadi empat bentuk yang berbeda, antara lain:

- 1) Akad bagi hasil untuk *investment financing*: Musyarakah dan Mudharabah;
- 2) Akad jual beli untuk *trade financing*: Murabahah, Salam, dan Istishna;
- 3) Akad sewa untuk *trade financing*: Ijarah dan Ijarah muntahiyabittamlik;
- 4) Akad pinjaman untuk dana talangan: Qardh.

Selain itu bank syariah juga memiliki produk jasa dengan menggunakan akad *tabarru'* yang ditujukan tidak untuk mencari keuntungan tetapi sebagai fasilitas pelayanan nasabah dalam transaksi perbankan. Bank syariah sebagai penyedia jasa hanya menerapkan biaya administrasi atas jasa yang diberikan. Selain jasa dengan akad *tabarru'*, bank syariah juga memiliki jasa dengan akad *sharf* yang merupakan akad pertukaran uang dengan uang dan *ujr* yang merupakan bagian dari *ijarah* (sewa) untuk mendapatkan upah (*ujroh*) atau *fee*.

Keuntungan bank syariah yang diperoleh melalui margin bagi hasil sering dianggap sama dengan keuntungan

dari bunga. Secara nominal bisa jadi besaran margin adalah sama dengan bunga, bahkan bunga bisa saja lebih murah dari pada margin bagi hasil. Akan tetapi secara filosofis, bagi hasil dan bunga memiliki formula yang sangat berbeda. Bagi hasil didasarkan pada rasio bagi hasil dari pendapatan/keuntungan yang diperoleh nasabah pembiayaan. Margin keuntungan untuk bank syariah disepakati bersama dengan nasabah yang diperoleh dari penambahan harga pokok pembiayaan yang berlaku sebagai harga jual yang tidak akan berubah hingga berakhirnya akad. Jumlah pembagian bagi hasil dapat berubah-ubah mengikuti kinerja usaha untuk pembiayaan berdasarkan bagi hasil. Salin itu keuntungan dan kerugian dari bagi hasil ditanggung bersama kedua pihak. Bunga didasarkan pada jumlah uang (pokok) pinjaman. Nasabah kredit harus tunduk pada pemberlakuan perubahan tingkat suku bunga sesuai fluktuasi tingkat suku bunga yang ditentukan secara sepihak oleh bank. Bunga tetap akan diberikan meskipun kinerja usaha sedang tidak mengalami keuntungan. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa melihat untung atau rugi pada nasabah. Berbeda dengan bagi hasil, eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama khususnya agama Islam.

Dalam praktiknya, bank syariah belum bisa 100% sesuai dengan prinsip syariah. Banyak halangan dan rintangan yang dihadapi bank syariah untuk menjadi benar-benar syar'i. Bank syariah dihadapkan pada regulasi yang belum sepenuhnya mendukung, mahal biaya operasional, rendahnya pangsa pasar, minimnya pengetahuan masyarakat tentang bank syariah, kurangnya pemahaman sumber daya manusia bank syariah terhadap prinsip syariah hingga sulitnya menerapkan prinsip syariah. Terlepas dari berbagai kekurangannya, bank syariah perlu didukung secara maksimal. Usaha untuk menumbuhkan ekonomi syariah bisa didorong dengan lebih memilih bank syariah dari pada bank konvensional.





Pendidikan Nir-Kekerasan untuk Pembentukan Karakter Anak

Oleh : Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd

Anak merupakan aset dan masa depan bangsa, oleh karena itu perlu mendapatkan pengasuhan yang tepat agar dapat berkembang dengan optimal. Anak mempunyai hak yang niscaya dapat dipenuhi oleh orangtua. Begitu pentingnya keberadaan anak sehingga Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) melalui resolusi nomor A/RES/44/25 tertanggal 20 November 1989 telah menyepakati sebuah instrumen hukum internasional, yakni Konvensi Hak Anak (KHA). Dalam KHA ini, anak adalah pemegang hak-hak dasar dan kebebasan sekaligus sebagai pihak yang menerima perlindungan khusus. Konvensi hak-hak anak PBB ini telah menjadi hukum internasional yang disahkan oleh 187 negara, dan Indonesia termasuk di antara yang pertama meratifikasinya melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang *Pengesahan Convention on the Rights of the Child* (Konvensi tentang Hak-Hak Anak) tanggal 25 Agustus 1990. Secara umum, Konvensi PBB tentang Hak Anak membagi hak-hak menjadi 4 (empat) kategori (Prinst, 2003: 131) : (1) Hak untuk hidup, hak ini merupakan hak yang paling mendasar, (2) Hak untuk tumbuh kembang, (3) Hak untuk diberi perlindungan. (4) Hak untuk berpartisipasi

Sekalipun demikian, bukan berarti perhatian pemerintah terhadap hak-hak anak ini baru muncul setelah adanya ratifikasi Konvensi tentang Hak-Hak Anak. Melainkan jauh sebelum teratifikasinya konvensi tersebut, hal ini terbukti dengan hadirnya UU No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Payung hukum paling mutakhir yang dirilis oleh pemerintah dalam upaya melindungi hak-hak anak adalah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Adapun pertimbangan diterbitkannya UU Nomor 23 Tahun 2002 adalah sebagai berikut; 1. Bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang

merupakan hak asasi manusia; 2. Bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; 3. Bahwa anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia; 4. bahwa dalam rangka meningkatkan perlindungan terhadap anak perlu dilakukan penyesuaian terhadap beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Lantas yang menjadi pertanyaan kita adalah apakah hak-hak anak sebagaimana yang termuat dalam UU No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Konvensi Hak Anak, dan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak telah terakomodasi seluruhnya? Jawabannya dapat kita lihat dari data faktual yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Kekerasan pada anak berarti menegasikan/ menghilangkan/ menceraabut hak-hak anak yang dilindungi oleh UU.

Lebih lanjut, KPAI menyampaikan hasil pengawasan perlindungan anak yang dilakukan sejak Januari sd April 2021, angka TPPO (tindak pidana perdagangan orang) dan Eksploitasi melalui prostitusi pada anak belum menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya. Dari 35 kasus yang dimonitor KPAI, 83% merupakan kasus prostitusi, 11% eksploitasi ekonomi dan 6% perdagangan anak. Dari kasus-kasus tersebut jumlah korban mencapai 234 anak

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa anak begitu rentan menjadi korban kekerasan. Dan kekerasan yang



muncul justru terjadi di lingkungan terdekat anak-anak yaitu lingkungan rumah dan sekolah. Sehingga dapat dipastikan pelaku kekerasan pada anak justru berasal dari kalangan yang dekat dengan anak. KPAI memberikan 7 masukan agar kekerasan anak dapat dicegah, sebagai berikut.

1. Pandangan yang memosisikan anak sebagai milik dan sah diperlukan samaunya, harus dicegah,
2. Mengingat perlindungan anak menjadi kewenangan wajib daerah, gubernur, wali kota atau bupati, perlu dilakukan promosi intensif terkait perlindungan anak. Caranya, dengan memanfaatkan kelembagaan RT dan RW sebagai pioner promosi perlindungan anak termasuk bagaimana membangun mekanisme pencegahan, penanganan, dan pelaporan dugaan kekerasan terhadap anak.
3. Tokoh agama, tokoh adat dan tokoh budaya penting mengambil peran untuk penyadaran masyarakat pentingnya perlindungan anak.
4. Mengintegrasikan muatan perlindungan anak dalam aktifitas keagamaan seperti khutbah Jumat, khutbah di gereja dan aktivitas ceramah keagamaan lainnya.
5. Bagi calon pengantin pastikan terbangun perspektif perlindungan anak sebelum menikah.
6. Pastikan sekolah aktif mempromosikan perlindungan anak.
7. Setiap pengasuh hendaknya memahami pola pengasuhan yang ramah anak.

Banyaknya peristiwa kekerasan yang terjadi pada anak di lingkungan terdekatnya (lingkungan keluarga dan sekolah) juga dalam rangka mempersiapkan dan membentuk karakter anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. Maka, langkah strategis yang harus diperhatikan menurut hemat penulis adalah menyediakan pendidikan yang mengakomodasi hak-hak anak sehingga terbentuk karakter anak yang kuat. Hal ini dapat dimulai pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Didalam UU SISDIKNAS Pasal 1 Ayat 14 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada Pasal 28 dijelaskan bahwa (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Artinya bahwa PAUD diselenggarakan oleh pemerintah, masyarakat, juga keluarga.

PAUD memberikan dasar bagi pengembangan manusia Indonesia berkualitas, seperti: 1. Berakar pada budaya bangsa yang beragam. 2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli. 3. Peserta didik adalah pembelajar aktif dan memiliki talenta. 4. Kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dikembangkan secara menyeluruh, berimbang dan berkesinambungan. Pola Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, dan kecerdasan spiritual (Agama).

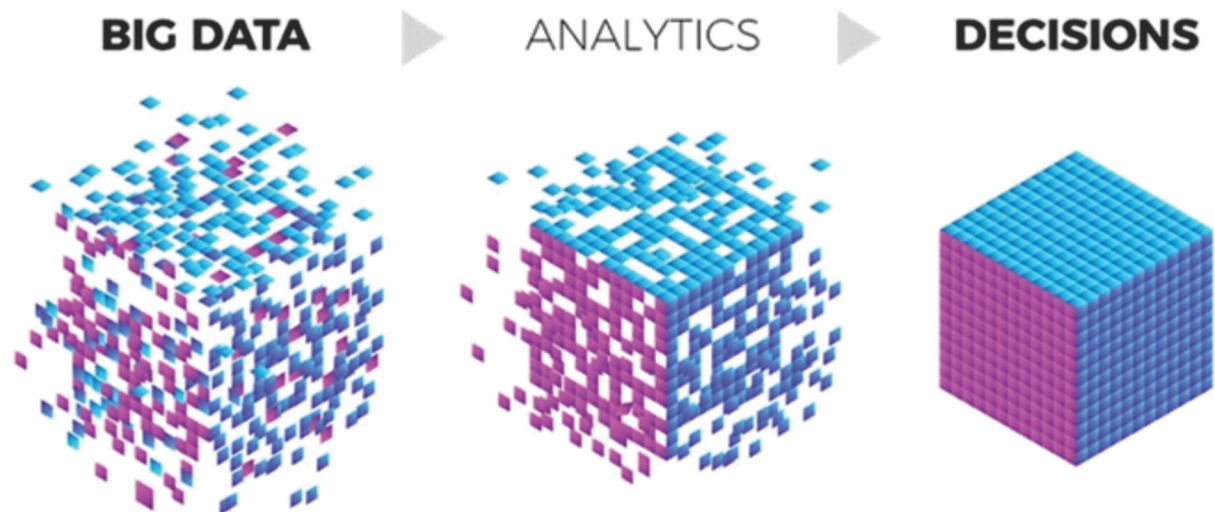
Pada usia antara 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual dan karakter anak akan terbentuk. Karena itu, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa keemasan (*Golden Age*). Lebih jauh, penulisan seorang ahli perkembangan dan perilaku anak asal AS, Berry Brazelton, menunjukkan bahwa tahun pertama adalah masa krusial kehidupan anak. Masa ini, ujarnya, menentukan apakah ketika beranjak dewasa ia mampu menghadapi tantangan, memiliki semangat belajar tinggi, dan berhasil dalam pekerjaan. Perlu diingat, keberhasilan karir seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh nilai rapor sekolah saja. Namun, hal ini juga ditentukan dari kemampuan soft skill, yaitu kemampuan berkomunikasi, kerja sama, menyelesaikan masalah, toleransi, dan sejenisnya.

Di sinilah PAUD (pendidikan usia dini), baik formal maupun informal, mengambil peran utama. PAUD adalah tempat pertama anak belajar bersosialisasi dengan baik. Mereka belajar cara berinteraksi dengan orang lain di luar lingkaran keluarga dan belajar menyesuaikan diri dalam lingkungan berbeda. Manfaat pendidikan yang diterima sejak usia dini, seperti pembiasaan baik yang dilakukan secara disiplin oleh pendidik PAUD, akan terbawa hingga dewasa. PAUD atau pendidikan pada fase *Golden Age Period* merupakan fase penting bagi anak yang tidak akan terulang. Lebih lanjut, pada fase inilah fondasi pembentukan karakter anak di masa depan dimulai.



Ilustrasi Gambar

Kolaborasi Teknologi Big Data pada Internet of Things



Oleh : Agus Pamuji, M.Kom

Internet of Things (IoT) adalah salah satu teknologi paling menjanjikan di zaman saat ini. Paradigma penelitian ini bercirikan smart dan objek self-configuring yang dapat berinteraksi satu sama lain melalui infrastruktur jaringan global. Oleh karena itu, interaksi yang mulus antara jumlah objek besar yang heterogen merepresentasikan IoT sebagai teknologi pengganggu yang memungkinkan aplikasi komputasi di mana-mana dan menyebar. Dengan demikian, jangkauannya luas aplikasi IoT industri telah dikembangkan dan digunakan di berbagai domain seperti transportasi, pertanian, energi, perawatan kesehatan, industri pengolahan makanan, militer, pemantauan lingkungan, atau pengawasan keamanan. Karena IoT menghubungkan sensor dan perangkat lain ke Internet, IoT memainkan peran penting untuk mendukung pengembangan layanan pintar. Dengan kata lain, file bendanya dinamis mengumpulkan berbagai jenis data dari lingkungan dunianya nyata. Setelah itu, ekstraksi informasi yang relevan dari data IoT dapat digunakan untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan sehari-hari kita dengan aplikasi, yang mana dapat misalnya menampilkan konten yang terkait dengan situasi pengguna saat ini. Selanjutnya, konteks dapat didefinisikan sebagai informasi yang digunakan untuk mendeskripsikan situasi entitas (yaitu apakah orang, tempat atau objek) dan situasi dianggap relevan dengan interaksi waktu nyata antara pengguna dan aplikasi, termasuk pengguna dan aplikasi itu sendiri.

Big Data telah diklasifikasikan menurut lima elemen fundamental, yaitu adalah volume (ukuran data), variasi (berbagai jenis data dari beberapa sumber), kecepatan (data dikumpulkan dalam waktu nyata), kebenaran (ketidakpastian

data) dan nilai (manfaat untuk berbagai bidang industri dan akademik). Apalagi penelitian lainnya bekerja seperti [6] memperkenalkan karakteristik tambahan di luar model 5V seperti: validitas (pemrosesan data yang benar), variabilitas (konteks data), viskositas (transmisi data latensi antara sumber dan tujuan), viralitas (kecepatan data yang dikirim dan diterima dari berbagai sumber) dan visualisasi (interpretasi data dan identifikasi informasi yang paling relevan bagi pengguna). Penelitian big data telah mengalami transformasi substansial dari penelitiannya menuju dampak tinggi dan penerapannya di berbagai area. Perpaduan teknologi Big Data dan IoT telah menciptakan peluang untuk pengembangan layanan untuk banyak sistem kompleks seperti Smart Cities. Beberapa Teknologi Big Data telah muncul untuk mendukung pemrosesan data bervolume besar data yang dikumpulkan dari berbagai sumber di lingkungan pintar (Smart Environment). Namun, kemajuan IoT dan aplikasinya dalam banyak hal berbeda domain menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah besar dan berbagai jenis data. Pada saat yang sama, Big Data dan teknologinya telah membuka peluang aplikasi bagi industri dan akademisi untuk mengembangkan solusi IoT terbaru. Oleh karena itu, fusi Big Data dan IoT, juga sangat dinamis evolusi dua domain, menciptakan tantangan penelitian baru, yang bagaimanapun sejauh ini belum diakui dan ditangani oleh komunitas peneliti.

Banyak karya yang ada mengenai tren penelitian di Big Data dan IoT masing-masing, misalnya, banyak survei telah dilakukan baru-baru ini di teknologi big data, serta teknologi IoT. Namun, ada kelemahan dalam studi yang akan menghubungkan kedua komunitas penelitian tersebut. Secara



alami berasal dari keragaman domain IoT yang berbeda, yang menyiratkan bahwa penelitian di setiap domain (baik perawatan kesehatan, pertanian, kotapintar, militer, energi, atau lainnya) sedang mengidentifikasi teknologi Big Data yang paling sesuai dalam isolasi dari keadaan penelitian di orang lain. Dengan demikian mempersempit ruang untuk berbagi pengetahuan di antara domain-domain data masih memiliki banyak karakteristik yang tidak dikenali, seperti sering kali terjadi serangkaian pembacaan sensor homogen kecil dengan kualitas data yang dipertanyakan atau dinamisme tinggi perangkat penghasil data.

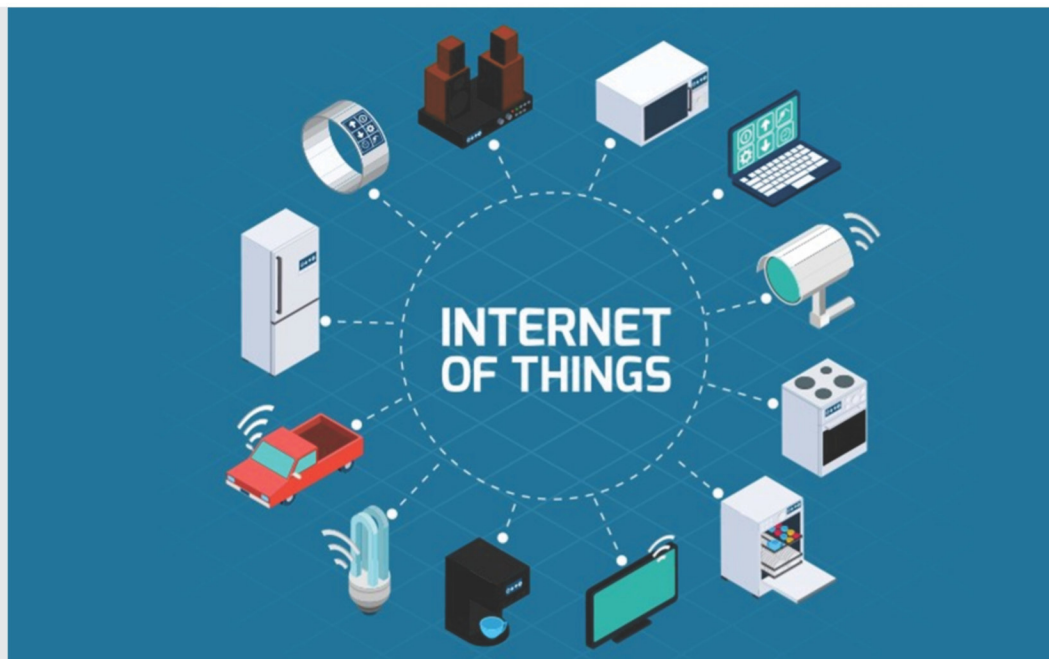
Domain IoT

Teknologi IoT telah dimasukkan kedalam berbagai domain penting di hidup kita. Selama beberapa tahun terakhir, banyak domain tradisional seperti industri manufaktur, perawatan kesehatan atau energi telah menjadi berbasis IoT dan memperoleh kemampuan komunikasi antara mesin dan manusia, serta produksi yang diperkaya data. Hasilnya, benda pintar ini memfasilitasi terciptanya sebuah modernisasi, domain cerdas dan otonom seputar konsep IoT, yang merupakan prasyarat untuk adopsi IoT yang sukses. IoT dapat dianggap sebagai federasi dari konteks aplikasi seperti perawatan kesehatan atau transportasi yang membutuhkan penyesuaian teknik untuk membuatnya. Oleh karenanya, domain IoT mencakup Teknik IoT yang diterapkan dalam konteks tertentu seperti IoT perawatan kesehatan atau transportasi IoT. Lebih lanjut, domain IoT yang berbeda berbagi satu set kesamaan fitur. Misalnya, sebagian besar domain IoT menekankan pengumpulan data, pemantauan, berbagi, otomatisasi, kontrol, dan kolaborasi. Selain itu, dataset biasanya terdiri dari catatan data yang relatif homogen misalnya dari sensor dan perangkat IoT lainnya, yang sering kali berada dalam deret waktu. Lebih jauh lagi, sebagian besar domain harus kuat terhadap objek IoT yang tidak dapat diandalkan atau tidak tersedia dan ancaman keamanan yang tersirat oleh luasnya jaringan.

Proses dan Siklus Hidup Big Data

Teknologi Big Data mencakup berbagai aktivitas, metode dan teknik, masing-masing digunakan untuk tujuan yang sedikit berbeda. Untuk memahami teknik ini dalam siklus pemrosesan Big Data, bagian ini meninjau pekerjaan yang ada di Big Data yaitu memproses dan menyaring aktivitas kerja yang nantinya digunakan mengklasifikasikan pendekatan Big Data yang diterapkan di IoT.

Sebagian peneliti telah membagi proses Big Data menjadi dua tahapan utama: manajemen data dan analitik data. Manajemen data adalah untuk mengumpulkan dan menyimpan data serta membersihkan dan mengambil data untuk dianalisis persiapan. Proses lainnya adalah analitik data, yang berhubungan dengan mengekstraksi wawasan dari data. Ini



melibatkan pemodelan, analisis dan interpretasi. Peneliti yang lain seperti Paakkonen dan Pakkala (2018) mengembangkan arsitektur referensi Big Data yang menganggap sumber data dan penyimpanan data sebagai input dan infrastruktur untuk Proses Big Data. Proses Big Data terdiri dari lima tahap utama, yaitu ekstraksi data, pemuatan dan pra-pemrosesan data, pemrosesan data, analisis data, pemuatan dan transformasi data, dan visualisasi data. Namun pendapat ini diusulkan oleh Khan dkk. (2019) mencakup pengumpulan data mentah, klasifikasi data, analisis data, dan pengambilan data untuk pengambilan keputusan.

Dalam siklus hidup, penyimpanan, pembagian, dan keamanan data juga dibahas. Peneliti seperti Tsai dkk. 2015 mempertimbangkan proses Big Data dari perspektif input dan output. Fase input lebih seperti manajemen data yang diusulkan oleh Gandomidan Haider, yang meliputi operasi penyiapan data seperti data pengumpulan, pemilihan, dan transformasi untuk analisis data. Kemudian analisis data adalah koneksi antara input dan output data. Kegiatan dalam analisis data misalnya penggalian data dan pembelajaran pola. Pada tahap keluaran, evaluasi dan interpretasi data diterapkan untuk menyajikan analisis hasil data. Selanjutnya, Chen dkk. (2017) meringkas aktivitas Big Data menjadi tiga bagian: pembuatan dan akuisisi data, penyimpanan data, dan aplikasi Big data. Dalam setiap aspek dibahas konsep terkait, misalnya pembuatan data dan akuisisi dirinci untuk pembuatan data, pengumpulan, transportasi dan pra-pemrosesan. Selama ini menemukan bahwa tidak ada taksonomi yang terpadu menyetujui proses dan siklus hidup Big Data. Berbagai taksonomi untuk Big Data Proses dan Siklus Hidup telah diusulkan, di mana taksonomi yang berbeda mengandung perincian klasifikasi yang berbeda. Namun, ada beberapa kesamaan di antara keduanya taksonomi dan terminologi yang digunakan untuk proses dan siklus hidup Big Data. Biasanya satu set proses Big Data orde pertama diusulkan, di bawah masing-masing Proses ada beberapa sub-proses.



Antisipasi *Fear of Missing Out* (FoMo) di Era Serba Virtual untuk kalangan Milenial

Oleh : Dessy Kushardiyanti, M.A

Beragam cara kini dapat digunakan masyarakat dalam rangka mendapatkan segala informasi melalui jejaring virtual. Tidak perlu waktu lama, banjir informasi dapat melanda siapa saja yang terlibat dalam aktivitas virtual di Internet. Belum lagi kini berbagai informasi juga saling sinkron pada media sosial dengan bungkusan konten yang dapat menarik penggunaannya untuk mencari tahu hingga turut menyebarkan informasi tersebut ke dalam ranah yang lebih luas lagi.

Kemudahan aksesibilitas dalam internet juga menuntut penggunaannya untuk dapat saling terhubung antar orang lain, mulai dari aktivitas mencari tahu kehidupan orang lain yang sebenarnya tidak harus diikuti alias sekedar 'kepo', rasanya kurang *update* kalau sehari saja tidak membuka *story* teman di Instagram.

Sebab itulah, kini kecanduan media sosial bisa dikatakan sebagai salah satu masalah sosial di Indonesia, beragam perubahan sosial di tengah *society* kini menghiasi timeline para pengguna Internet. Bisa dibayangkan aktivitas penggunaan internet selama pandemi tahun 2020 di Indonesia sebesar 73,7% setara 196,7 jiwa dengan mayoritas lebih dari 8 jam/ hari khusus untuk mengakses media sosial dan komunikasi virtual.

Salah satu dampak yang menghantui para pecandu media sosial yaitu *Fear of Missing Out*. Menurut (Pryzbylski et al, 2013) singkatnya, perasaan takut dan khawatir yang

dirasakan oleh individu jika kurang update informasi aktivitas orang lain di media sosial, kondisi ini akan menggiring individu untuk selalu terhubung di dunia maya meskipun sebenarnya hal seperti itu tidak penting dan sungguh membuang waktu dan menguras emosional.

Ibarat panggung, media sosial adalah *main stage* para aktor yang memainkan peran hidupnya, terlepas yang di-posting oleh teman atau *following* kita betul *real* atau tidak yang jelas kita semua sama-sama memiliki peran di dalamnya, meskipun hanya sebagai penonton.

Dalam teori *media gratification theory* yang kemudian faktor-faktor penggunaan dan pemilihan media oleh individu telah dikembangkan oleh beberapa peneliti salah satunya adalah (Taylor et al, 2011) menyebutkan beberapa hal yang berkorelasi pada pemilihan media oleh individu diantaranya: *percieved of informativeness, percieved of entertainment, percieved of self congruity, percieved of peer influence, percieved of quality of life, percieved of structure time dan percieved of privacy concern*.

Jika diklasifikasikan kembali komponen utama yang berkaitan dengan sosial media, maka individu memilih media dalam mencapai kepuasan atas pertimbangan untuk mencari informasi, hiburan, remunerasi dan relasional.

Bisa dibayangkan sudah sebanyak apa *to-do-list* yang terbengkalai hanya karena persoalan 'moody' setelah melihat posting-an orang lain? Sudah terhitungpun, masih tetap



melakukan aktivitas yang sama. Hal ini akan tetap memaksa siapa saja terjebak dalam lingkaran setan di dunia virtual, salah satunya sebagai akibat dari *fear of missing out*.

Untuk membantu Anda dalam mendeteksi diri, apakah Anda salah satu orang yang kecanduan media sosial, melalui website itstimetologoff.com (2020) telah merangkum beberapa indikator kecanduan media sosial: 1. Bangun tidur yang dicari HP, tidak lain untuk memeriksa media sosial 2. Setiap jam kerja rasanya gatal kalau tidak membuka media sosial 3. Cenderung khawatir kalau tidak memeriksa media sosial 4. Anda akan cenderung melihat perkembangan posting-an Anda yang baru di-post 5. Overthinking terhadap posting-an 6. Tidak ada hari tanpa aktivitas scrolling sosial media

Beberapa bulan lalu telah hype aktivitas komunikasi secara berkelompok dalam jejaring virtual yaitu Clubhouse. Aplikasi garapan Tesla Elon Musk ini memancing banyak milenial untuk mencoba dan saling terhubung dengan turut serta minimal sebagai peserta dalam bahasan berbagai tema sesuai segmentasi yang disukai.

Awalnya aplikasi tersebut hanya dapat digunakan di iOS, hal ini juga dapat menjadi pemancing para pengguna Android untuk berpindah ke iOS demi mengikuti trend clubhouse yang banyak diperbincangkan di media sosial.

Tak jarang beberapa bulan lalu kita melihat bersliweran konten screen shoot-an undangan untuk bergabung di aplikasi clubhouse oleh beberapa teman kita. Mungkin jika kita jarang menggunakan media sosial, kita hanya akan tau fenomena clubhouse ini hanya dari media massa yang turut mempopulerkan. Latahnya milenial di serba apa-apa media sosial ini lah yang kadang memicu sensitivitas FoMo.

Dimana seharusnya kita yang memanfaatkan Internet, malah kita sebagai pengguna yang kemudian seolah-oleh menjadi 'produk' dalam media sosial yang dimanfaatkan demi kepentingan engagement.

Kemudian jika kita flashback pada tahun 2018-an, kita sempat dihebohkan juga dengan kehadiran Screttoo, masih ingat seberapa terbukanya kita terhadap justifikasi orang lain tentang diri kita di akun Screttoo? Sedikit Nostalgia, dengan adanya fenomena Screttoo ini juga menjadi turning point kecanduan media sosial dalam ranah *privacy concern*.

Di jaman itu bahkan kita memberikan kebebasan orang lain untuk menilai seperti apa diri kita, tentu ini akan memancing siapa saja untuk membuka 'aib' melalui Screttoo, dan menambah kecanduan penggunaannya untuk terus periksa tiap tanggapan yang masuk. Tak jarang juga pengguna merasa insecure dan takut dengan segala tanggapan yang masuk tanpa mengetahui siapa pengirimnya.

Itulah pentingnya kita untuk mengatur preferensi kita dalam menggunakan media sosial. Kedepannya mungkin akan bermunculan kembali fenomena-fenomena yang akan hype di

tenang pengguna media sosial dengan memanfaatkan FoMo sebagai kondisi global yang mayoritas dialami milenial.

Bermain dengan media sosial tidak harus dipaksakan, apalagi hingga mengalami *psychology impact* negatif dari sosial media seperti anxiety, depression, stress, loneliness yang memicu kesehatan mental. Jika, hal ini terjadi maka sudah waktunya Anda melakukan detox media sosial.

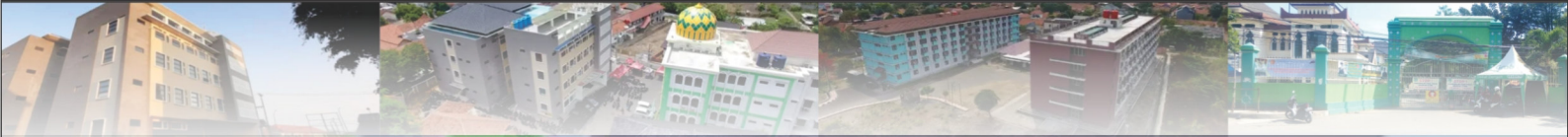
Berikut tips yang dapat digunakan untuk kamu yang ingin detox di media sosial, menurut (Halimatus, Sa'diyah, 2021), yaitu: 1. Membeli jam walker/Alarm, untuk meminimalkan penggunaan gawai sebagai alarm di waktu bangun pagi. 2. Manfaatkan weekend Anda dengan aktivitas lain selain bersama media sosial, Anda tidak akan ketinggalan informasi hanya dengan uninstall media sosial di saat weekend, kan? 3. Tambahkan intensitas waktu kamu untuk mendapat dukungan dari keluarga, melalui mengobrol dan *quality time*. 4. Sisipkan waktu liburanmu ke tempat-tempat yang dapat me-refresh pikiran kamu dan ingat jangan ambil story di media sosial, ya!

Bagi Anda yang mengikuti kondisi FoMo ini pasti tak asing dengan istilah JoMo (Joy Missing Out), suatu kebalikan dari kondisi FoMo, ketika Anda sudah pada fase ini maka Anda akan merasa damai dengan apa adanya hidup Anda sekarang ini. Tidak masalah jika informasi yang Anda dapat tidak melulu dari media sosial, Anda akan merasa baik-baik saja justru ketika informasi yang didapat dari orang bersangkutan langsung tanpa harus 'kepo'.

Ada pesan dari (James Leonardo, 2021) praktisi di Badan Siber dan Sandi Negara yang concern dalam perlindungan dari aktivitas cybercrime, maka bijaklah Anda dalam bermedia sosial dengan: 1. Menjaga Browsingmu sebagaimana engkau menjaga pandanganmu, 2. Menjaga Postingmu sebagaimana engkau menjaga tanganmu, 3. Menjaga Comment-mu sebagaimana engkau menjaga lisanmu, 4. Menjaga Datamu sebagaimana engkau menjaga nama baikmu.



 *Ilustrasi Gambar*



Bahasa Arab dan Alih Status Institut Menjadi Universitas Siber



CYBER ISLAMIC UNIVERSITY



Oleh : H. Rijal Mahdi, Lc., MA

Bahasa Arab adalah bahasa umat Islam sedunia. Bahasa ini mempersatukan kaum muslimin di banyak lini dan sendi kehidupan sekitar 1.9 milyar masyarakat muslim di dunia. Kitab *Al-Quran* yang menjadi pegangan umat Islam, hadis nabi yang terhimpun diberbagai kitab, ibadah shalat, dan diberbagai sempena lainnya, bahasa Arab mengisi semua ruang-ruang kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan beragama maupun dalam interaksi sosial lainnya. Dalam pergaulan internasional, bahasa Arab resmi menjadi salah satu bahasa Arab Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak 18 Desember tahun 1973. Saat ini, tercatat paling tidak penutur bahasa Arab diseluruh dunia hampir sekitar 467 juta jiwa yang berasal dari 22 negara yang tergabung dalam Liga Arab (*Arab League*) ditambah dengan bangsa Arab yang hidup di benua-benua lain seperti Eropa, Amerika, dan belahan dunia lainnya.

Di lingkungan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, bahasa Arab menjadi icon, nilai tambah, dan prioritas tersendiri bagi suatu perguruan tinggi. Tidak terkecuali di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dalam usaha pemenuhan target lulusan yang memiliki keunggulan bahasa asing misalnya, IAIN Syekh Nurjati melalui Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) memiliki visi: *"Menjadi pusat pengembangan bahasa Arab yang profesional, kreatif, dan inovatif yang dibangun atas dasar komitmen bersama yang kokoh dalam upaya mewujudkan program unggulan IAIN menuju tercapainya harapan menjadi UIN Cirebon yang mempertahankan identitas keislaman melalui penguasaan bahasa Asing."* Diantara misi utama PPB adalah untuk *"mengantarkan mahasiswa memiliki alat untuk menggali, menguasai, dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman melalui penggunaan Bahasa Arab dan Inggris."*

Lalu, dalam wacana dan realitas alih status menjadi universitas, bukan saja menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), bahkan menjadi Universitas Siber sekaligus *pilot*

project Kemeterian Agama, apakah misi Unit Pelaksana Tugas yang menitikberatkan pada penguasaan bahasa asing itu sudah cukup? Jika iya, bagaimana evaluasi kita atas capaian dalam penguasaan bahasa asing terhadap profil lulusan selama ini? Namun, jika tidak, program apa saja yang perlu dikembangkan untuk penguatan kebahasaan terutama bahasa Arab di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon? Insya Allah, penulis akan mencoba memberikan beberapa ide pengembangan berdasarkan pengamatan penulis selama dua tahun terakhir setelah bergabung menjadi salah seorang dosen di kampus tercinta ini.

Mengembangkan *Arabic for Specific Purposes (ASP)*

Seiring dengan kebutuhan dan pengembangan instansi, kampus akan membuka banyak program studi yang selama ini tidak bersinggungan langsung dengan ilmu-ilmu keislaman. Sejalan dengan itu, kampus tentunya akan menerima input mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah umum dengan berbagai jurusan dan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini menjadi persoalan tersendiri bagi Unit Pelaksana Tugas dalam mewujudkan rancangan strategis yang berkaitan dengan profil lulusan untuk memiliki skill atau kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Arab. Dapat dipastikan, bahwa mengajar mereka yang lulus dari pesantren atau jurusan keagamaan lebih mudah dari mereka yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab sama sekali sebelum masuk ke jenjang universitas. Lalu bagaimana dengan mereka yang tidak punya latar belakang tersebut?

Sedikit yang penulis ketahui, tugas pembelajaran bahasa Arab dipikul oleh Unit Pelaksana Tugas Pusat Pengembangan Bahasa dan menggunakan satu modul pembelajaran yang sama untuk semua mahasiswa baru lintas



jurusan dan fakultas dalam program Intensif Bahasa Arab. Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) menggunakan dua buku ajar; buku satu berjudul “*Maahir Fii Al-Lughah Al-Arabiyyah*”, dan buku yang kedua berjudul “*Al-Arabiyyah Lil Mustaqbal*”. Penulis tidak sedang melakukan resensi terhadap kedua buku ajar dimaksud. Sebagai informasi saja, bahwa buku ajar satu berisi beberapa percakapan dalam bahasa Arab diberbagai kondisi dan tempat yang berbeda seperti percakapan di kampus, restoran, dll. Sedangkan buku kedua terdiri dari 10 teks singkat berbahasa Arab untuk meningkatkan skill membaca dan menulis mahasiswa.

Tentunya untuk menilai dan membuktikan keberhasilan karena telah menggunakan buku ajar ini membutuhkan kajian dan survei tersendiri. Jika berdasarkan pada pengalaman penulis pada semester lalu dalam mengajar satu mata kuliah (*Qiraatul Kutub/Membaca Kitab Turats*) di Jurusan Akuntansi Islam, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, penulis mendapatkan bahwa mahasiswa tidak mempunyai basic yang kuat untuk mengikuti perkuliahan dengan modal kebahasaan yang telah mereka ikuti pada program intensif bahasa Arab sebelumnya. Tentunya berinteraksi dan membaca kitab-kitas turats terkait dengan ekonomi dan tata kelola keuangan dalam Islam membutuhkan skill kebahasaan yang mumpuni.

Menurut hemat penulis, solusi untuk menangani pembelajaran bahasa Arab di kampus ini adalah dengan mengembangkan pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan khusus/tujuan tertentu (*Arabic for Specific Purposes*). Unit Pelaksana Tugas dapat merancang kurikulum pembelajaran bahasa Arab berdasarkan jurusan dan disiplin ilmu yang akan digeluti oleh mahasiswa di jurusannya masing-masing. Hal ini agar skill kebahasaan mereka selama mengikuti Program Intensif Bahasa Arab selama 1-2 tahun mempunyai dampak yang signifikan dalam menunjang pembelajaran mahasiswa dijenjang yang lebih tinggi. Disamping itu, pembelajaran bahasa Arab di Program Intensif harus linier dengan kebutuhan mata kuliah yang akan mereka ambil di jurusan masing-masing. Diantara rancangan kurikulum yang dapat dikembangkan misalnya adalah Bahasa Arab Perdagangan (*Al-Arabiyyah Littijarah*), Bahasa Arab Pariwisata (*Al-Arabiyyah Lissiyahah*), Bahasa Arab Haji dan Umrah (*Al-Arabiyyah Lil Hajji Wal Umrah*), bahasa Arab Studi Keislaman (*Islamic Studies*), dan kurikulum lainnya sesuai dengan yang diinginkan.

Migrasi Buku Ajar Konvensional ke Buku Elektronik

Diantara ciri kampus siber adalah bahwa materi ajar perkuliahan bersifat elektronik yang mudah diakses kapan dan dimana saja. Selain mudah diakses, buku elektronik menghemat anggaran cetak seperti buku-buku konvensional sebagaimana lazimnya. Konkritnya adalah bahwa buku ajar yang ada dapat dipindahkan menjadi versi elektronik yang mudah diakses oleh peserta mahasiswa dan peserta didik.

Dosen Native Tamu Luar Negeri

“*Skill bahasa diambil dari mulut penutur aslinya*”. Demikian sebuah peribahasa Arab yang menggambarkan tentang pentingnya seorang *native speaker* dalam pembelajaran bahasa asing. Untuk mendatangkan seorang *native speaker* tentu membutuhkan birokrasi yang rumit dan anggaran yang tidak sedikit, akan tetapi hal ini dapat disiasati dengan mengundang dosen tamu *native speaker* untuk

menyampaikan materi-materi perkuliahan melalui daring secara virtual via zoom atau lainnya.

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab adalah salah satu jurusan termuda di lingkungan Fakultas Usuludin Adab dan Dakwah dilingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sejak didirikan pada tahun 2017 lalu, jurusan ini memahami akan amanah dan tanggung jawab yang ada dipundaknya dalam mengembangkan bahasa dan kesusastraan Arab di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selain penguasaan bahasa Arab aktif maupun pasif, jurusan ini juga punya tanggung jawab keilmuan yang cukup berat; yaitu tentang penguasaan khazanah kesusastraan Arab yang sangat luas dan bervariasi. Dari segi penguasaan kebahasaan misalnya, profil lulusan jurusan BSA sepatutnya cakap berbahasa Arab dengan baik dan lancar. Adapun dari segi penguasaan kesusastraan Arab yang luas terbentang sejak zaman Jahiliyah yang menyimpan segudang produk karya sastra klasik adalah tantangan tersendiri bagi jurusan yang masih tergolong muda ini. Untuk mewujudkan tujuan mulia itu, jurusan Bahasa dan Sastra Arab mencoba merancang beberapa program unggulan.

Diantara program unggulan itu adalah kuliah bersama dosen dalam negeri dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Selain kuliah dengan dosen dari perguruan tinggi dalam negeri, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab juga mengundang para akademisi dari luar negeri yang berasal dari berbagai kampus dari Negara-negara ASEAN maupun Timur Tengah. *Alhamdulillah* program ini telah berjalan sekitar dua semester atau satu tahun terakhir dengan modal kesungguhan, inovasi, dan relasi para dosen jurusan yang didukung penuh oleh fakultas.

Optimalisasi Fungsi Pusat Pengembangan Bahasa

Sebelum pulang ke tanah air dan mengabdikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, penulis bekerja sebagai *Arabic Translator* di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Riyadh Arab Saudi untuk beberapa tahun. Selain menjadi penerjemah yang bertugas menerjemahkan nota-nota diplomatik dari dan kedalam bahasa Arab atau sebaliknya, penulis juga mendampingi ekspatriat Indonesia di pengadilan-pengadilan Arab Saudi. Penulis banyak menemui para ekspatriat tersebut yang berasal dari kota dan kabupaten Cirebon. Walaupun tidak mengetahui data statistik tentang jumlah Pekerja Migran di Timur Tengah dari Kementerian Ketenagakerjaan secara pasti, akan tetapi berdasarkan yang dijumpai penulis, tenaga kerja di sektor khusus rumah tangga asal Cirebon banyak sekali jumlahnya.

Bukankah hal ini diantara peluang yang dapat dimanfaatkan kedepan? Dengan merancang kurikulum pembelajaran dan pelatihan kebahasaan bagi tenaga kerja asal Cirebon sebelum berangkat ke luar negeri. Design modul pembelajaran bahasa Arab khusus pekerja Indonesia (*Al-Arabiyyah Lil U'malah Al-Indonesiyah*) bekerjasama dengan Kementerian Ketenagakerjaan setempat, seperti pelatihan kebahasaan dan lainnya adalah diantara program yang bisa dirancang dan dimatangkan oleh Unit Pelaksana Tugas terkait dalam menyongsong alih status institut menjadi universitas siber dalam waktu dekat ini. *Wallahu Alam!*



Filsafat Ilmu dalam Perspektif Agama (Islam)

Oleh : Dr. H. Suteja, M.Ag

Filsafat dan ilmu yang dikenal di dunia Barat dewasa ini berasal dari zaman Yunani Kuno. Filsafat ilmu sampai tahun 1990-an telah berkembang begitu pesat sehingga menjadi satu bidang pengetahuan yang amat luas dan sangat mendalam. Filsafat ilmu lazim dikenal sebagai sebuah kajian atau disiplin ilmu tentang ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah disiplin, filsafat ilmu pertama-tama berusaha menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam proses penelitian ilmiah yaitu : prosedur-prosedur pengamatan, pola-pola argumen, metode-metode penyajian dan perhitungan, pengandaian-pengandaian metafisik dan seterusnya. Kemudian mengevaluasi dasar-dasar validitasnya berdasarkan sudut pandang logika formal, metodologi praktis dan metafisika. Dalam bentuk kontemporer, filsafat ilmu kemudian menjadi disiplin yang setara dengan cabang-cabang filsafat lainnya seperti etika, logika, dan epistemology. Di pertengahan abad ke-20 M. perdebatan dalam filsafat ilmu menjadi semakin mendalam, rumit dan kritis. Tema-tema utama perdebatan sebagian besar diperkenalkan dalam diskusi periode sekitar tahun 1900. Di Inggris dikembangkan teori-teori : positivisme, empirisme, dan teori-teori epistemologis tentang data-data indrawi. Di sisi lain, aliran yang lebih berorientasi aspek kesejarahan, terutama Marxis Kritis menekankan pengembangan dinamis karakter struktur-struktur dan hubungan-hubungan sosial.

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang paling relevan bagi ilmu Eropa. Hal demikian dikarenakan adanya

kontak-kontak cultural yang intensif antara negara-negara Arab dengan Eropa Latin pada masa-masa yang menentukan. Penaklukan yang dilakukan oleh para sahabat **Nabi Muhammad SAW** mulai abad ke-7 M. hingga abad ke-10 M. telah membuat bahasa Arab menjadi bahasa kaum terpelajar bagi bangsa-bangsa 'ajam mulai dari Persia hingga Spanyol. Disamping dibawahnya kedamaian dan kemakmuran bagi negeri-negeri yang diduduki, seperti perpustakaan Cordova (Spanyol) yang memiliki 500.000 buah buku.

Kontak antara Islam dan Eropa Latin, dengan demikian, jelas-jelas berlangsung melalui Spanyol dimana kaum Kristiani dan Yahudi dapat bertindak sebagai perantara dan penterjemah. Mulai sejak abad ke-12 M. dilakukan penterjemahan secara besar-besaran dari kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin, mulai bidang astrologi dan mistik (*tasawwuf*) hingga bidang kedokteran dan akhirnya filsafat dan ilmu pengetahuan (sains). Rute lain, meskipun kecil, adalah Italia melalui hubungan dengan Tunisia. Pengenalan Islam terhadap keilmuan Yunani merupakan ekspresi sangat meyakinkan betapa filsafat ilmu bagi keilmuan Islam tidak lagi sebagai perubahan yang mengagetkan dan apalgi menakutkan. Perkenalan dan kontak budaya antara Islam dengan budaya dan Filsafat Yunani membawa perubahan besar yang sangat signifikan bagi kemajuan keilmuan dan peradaban Islam pada umumnya. Berbagai disiplin keilmuan Islam mulai bermunculan setelah para ulama dan cendekiawan muslim mengadopsi dan mereduksi Filsafat Yunani, baik dari jalur



Plato ataupun Aristoteles.

Jalur Plato melahirkan para pemikir dan failosof muslim yang termasyhur di dunia Islam bagian Timur seperti : **al-Kindi** (801-869 H./185-256 M.), **al-Farabi** (258-339 H./870-950 M), **Ibn Sina** (370-428 H./980-1037 M.) dan **Ibn Maskawaih** (330-421 H./ -1030 M.). Sedangkan jalus Aristoteles melahirkan para pemikir dan failosof muslim yang termasyhur di dunia Islam bagian Barat seperti : **al-Ghazali** (1058-1111 M./450 – 505 H.), **Ibnu Thufail** (1110 M./506 H.), **Ibn Bajah** (....-1138 M./....-533 H.), **Ibn Rusyd**, (1126-1198 M. / 520-595 H.), dan lain-lain. Apresiasi keagamaan terhadap filsafat ilmu pada masanya berhasil membawa keilmuan islam ke posisi terhormat, teristimewa ketika umat Islam mengalami zaman keemasan (*the golden age*) yaitu ketika pemerintahan dunia Islam dikendalikan oleh Banu ‘Abbasiyah yang berpusat di kota Bashrah. Tiga keilmuan besar yang sangat berkekuatan dan kekuatannya sampai sekarang masih sangat terasa adalah : Filsafat Islam, Teologi atau Ilmu Kalam, dan Tasawwuf Islam.

Penghormatan agama Islam terhadap Filsafat Ilmu bukanlah hal yang dibuat-buat. Cobalah kita renungkan dalam pendapat **al-Kindi** tentang hal itu. Dia mengatakan : Filsafat adalah *al-Haqq al-Awwal* (Kebenaran Pertama alias Tuhan). Filsafat tertinggi adalah filsafat tentang Tuhan. Filsafat tidak bertentangan dengan *al-Quran*, karena *al-Quran* meyakinkan argumen filsafat dan filsafat adalah pengetahuan tentang yang benar, dan tujuan *al-Quran* adalah penjas terhadapnya.

Penghargaan yang lebih tinggi lagi dapat disimak dari pendapat al-Farabi tentang akal sebagai pusat dan kekuatan dari Filsafat Ilmu. Dia menyatakan : Tuhan adalah akal fikiran, bukan benda (materi). Proses terjadinya penciptaan alam adalah karena Akal Pertama (Tuhan) melimpah dari-Nya akal kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan seterusnya sampai akal kesepuluh.

Lebih lanjut **Ibn Sina** menegaskan bahwa, Tuhan berfikir sebagai sebab adanya/terjadinya alam. Wujud pertama ciptaan Tuhan adalah akal pertama. Akal pertama berfikir, maka terciptalah akal kedua (*falak al-Aqsha*) dan Akal kedua berfikir, maka terciptalah akal ketiga (*falak al-Tsawabit*).

Pandangan agama (Islam) terhadap Filsafat Ilmu adalah identik dengan pandangan dan penghormatan terhadap akal fikiran. Karena, filsafat ilmu merupakan produk akal fikiran dan agama (Islam) sangat menghargai dan memposisikan akal fikiran pada tempat yang paling tinggi dan terhormat. Persoalan “*Filsafat Ilmu dalam Perspektif Agama (Islam)*” adalah bukan persoalan justifikasi. Dalam pengertian, bukan persoalan hitam-putih (dalam bahasa hukum fiqih : halal-haram). Melainkan bagaimana memposisikan Filsafat Ilmu sebagai bagian dari aktivitas akal fikiran yang sesungguhnya bernilai ibadah (*‘Aqliyah*). Mengingat, berfilsafat ilmu adalah melakukan aktivitas berfikir. Berfikir adalah khithab pertama yang secara termaktub di dalam ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.





PEMIMPIN & KEPEMIMPINAN

WWW.KELUARGA.SAH.COM

Oleh : Dr. H. Taqiyuddin, M.Pd

Pemimpin adalah suatu peran yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu sistem tertentu; orang yang memiliki kecakapan dan kelebihan -dalam bidang tertentu- dan mampu mempengaruhi orang lain dalam melakukan aktivitas tertentu untuk pencapaian tujuan; seseorang yang dapat mempersatukan orang-orang dan dapat mengarahkannya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang. Karena itulah kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan pemimpin. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang pemimpin, maka ia harus mempunyai kemampuan (*competence*) untuk mengatur lingkungan kepemimpinan-nya. Kepemimpinan (*style of the leader*) merupakan cerminan dari karakter atau perilaku orang yang menjadi pemimpin (*leader behavior*). Perpaduan antara *leader behavior* dengan *leader style* merupakan kunci keberhasilan pengelolaan organisasi. Pemimpin (*leader*) dan kepemimpinan (*leadership*), pada mulanya berasal dari kata dasar yang sama yaitu pimpin. Namun kedua kata ini diguna-kan dalam konteks yang berbeda.

Seseorang yang dipercaya, dipilih dan/atau terpilih

menjadi pemimpin, dapat merujuk pada salah satu dari tiga teori ini yaitu *Teori Genetic*, *Teori Social* dan *Teori Ekologic*. *Teori genetic* yang mengatakan bahwa, seseorang menjadi pemimpin, bisa jadi karena sejak ia lahir sudah memiliki bakat jadi pemimpin, bukan karena dibentuk (*leaders are born and not made*); Berbeda dengan pandangan yang berdasarkan kepada *teori social* yang mengatakan bahwa, seseorang menjadi pemimpin, karena dibentuk, dididik dan diberi kesempatan untuk berlatih menjadi pemimpin dan bukan karena terlahir (*Leaders are made and not born*); Sebagian orang yang mendasarkan kepada *teori ekologic* yang berpandangan bahwa seseorang menjadi pemimpin bisa jadi karena sejak lahir sudah memiliki bakat menjadi pemimpin, akan tetapi ia juga mengikuti pendidikan dan pelatihan sehingga berpengalaman yang kemudian dikembangkan melalui berbagai keorganisasian.

Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar terhadap setiap apa yang terjadi di dalam maupun di luar lembaga yang dipimpinnya. Pemimpin yang baik, tidak pernah sedikitpun memiliki mentalitas gagal, pribadinya ataupun anggotanya tidak akan mau menjadi korban kegagalan, apalagi ia merencanakan kegagalan. Karena tercapainya program kerja tim yang dipercayakan kepadanya, sangat dipengaruhi oleh



kualitas kepemimpinannya. Sebagai pemimpin, ia selalu dituntut lebih sebab pencapaian target atau sasaran kerja yang dipercayakan kepadanya sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinannya. Karena itu, seorang pemimpin secara berkala harus selalu mengembangkan diri. Haryanto Kandani (2014:vii) menuliskan ada tiga aspek yang harus menjadi focus pengembangan diri seorang pemimpin yaitu 1. pengembangan karakter (*character*), 2. pengembangan keterampilan (*skill*) dan 3. pengembangan pengetahuan (*knowledge*).

Pada bagian lain, Haryanto Kandani (2014:25-29) menuliskan, ada type pemimpin yang memiliki kemampuan yang baik dan berpengetahuan banyak, tetapi sayang ia tidak memiliki karakter yang baik. Sehingga apa yang terjadi selama kepemimpinannya itu?, walaupun ia sukses dalam memimpin, maka kesuksesannya itu tidak akan bertahan lama. Untuk menjadi pemimpin yang bertahan lama, perlu menambah kemampuan berkomunikasi, negosiasi, bahasa asing, administrasi, manajerial, teknikal, computer dan berbagai kemampuan lain yang dapat menolong bidang pekerjaan yang telah dimiliki. Kamdani selanjutnya menuliskan, ada type pemimpin yang memiliki karakter yang baik dan kemampuannya hebat, akan tetapi tidak banyak memiliki pengetahuan yang memadai. Pemimpin seperti ini akan banyak mengalami ketertinggalan. Kepercayaan, kejujuran dan memiliki keahlian sesuai di bidangnya memang bereputasi baik, akan tapi jika sering ketinggalan informasi dan berita-berita terkini, maka system kepemimpinannya dinilai lamban

dan kesuksesannya hanya untuk sesaat saja. Karena itu, ia perlu menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan bagi manajer atau/atau *leader*, menurut Kamdani dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk yaitu pengetahuan general dan pengetahuan spesifik. Hal-hal yang bersifat umum yang seharusnya diketahui pemimpin, misalnya informasi atau berita terkini yang tidak relevan dengan pekerjaannya, tapi setidaknya tidak buta sama sekali. Sedangkan pengetahuan yang bersifat spesifik adalah, pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan dan dapat mendukung pekerjaannya. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh *a leader* dalam menambah wawasan dan pengetahuannya, antara lain mengikuti berbagai seminar, bertukar pikiran dengan sesama *leader* atau memperbanyak komunikasi dengan para ahli dalam bidang tertentu.

Haryanto Kamdani juga menuliskan type pemimpin yang memiliki karakter baik dan berpengetahuan banyak, tetapi ia tidak mempunyai kemampuan sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditawarkan oleh suatu badan tertentu. Sehingga apa yang terjadi selama kepemimpinannya itu? Ia akan mengalami berbagai hambatan bahkan sulit mencapai target atau sasaran kerja yang dipercayakan kepadanya. Berkarakter baik dan berpengetahuan luas memang sangat penting, tetapi jika tidak ditunjang dengan keahlian dan keterampilan yang mendukung, maka sangat sulit mencapai kesuksesan yang diharapkan. *Wallahu a'lam bish-shawaab*.





MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF LIBERAL ARTS EDUCATION

Oleh: Indra Gunawan, M.Pd.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam pidatonya pada saat memperingati Hari Guru Nasional (Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2019) menjelaskan bahwa konsep “Merdeka Belajar” merupakan kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi. Esensi utama kemerdekaan berpikir, yaitu berada pada cara pandang negara dalam membentuk sistem pendidikannya. Dalam kaitannya dengan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, memahami dan mengubah cara pandang pendidik dan pendidikan dengan kacamata perspektif *liberal arts education* perlu dilakukan. Hal ini karena, adanya kesamaan konsep antara merdeka belajar dan *liberal arts education*. Dengan menguatkan konsep *liberal arts education* pada konsep merdeka belajar, diharapkan konsep merdeka belajar menjadi lebih terkonsep sehingga *outputnya* sesuai dengan harapan dalam konsep merdeka belajar. *liberal arts education* diterjemahkan sebagai “pendidikan seni liberal” akan tetapi maksudnya bukan seperti itu. Maksudnya bukan diartikan sebagai pendidikan tentang liberalisme, ataupun

liberal dalam pengertian ideologis. Liberal yang dimaksudkan disini adalah kebebasan dalam pendidikan, dimana semua terhubung tanpa ada sekat-sekat di antara disiplin ilmu pengetahuan, semuanya diupayakan untuk terintegrasi menjadi sebagai sebuah kesatuan yang membuat suatu koneksi terhadap semua hal tersebut. Padanan yang paling dekat dan istilah populer *liberal arts education* bagi orang Indonesia adalah pendidikan umum, hanya beberapa kampus di Indonesia memiliki jurusan ini, salah satunya berada di UPI Bandung. Pada universitas *liberal arts education* lahir untuk “melawan” spesialisasi pendidikan yang berlebihan (*overspecialization*) dan telah mengakibatkan arogansi disipliner sebagai akibat dari overspesialisasi dan formalisme. Kata “melawan” disini bukanlah dalam artian ingin menghapuskan atau memarjinalkan spesialisasi pendidikan, melainkan *liberal arts education* hadir sebagai penyeimbang ditengah-tengah akan gilanya masyarakat dalam mendewakan produk-produk ilmu pengetahuan ataupun teknologi. Secara esensial *liberal arts education* juga mencakup spesialisasi atau konsentrasi utama, karena pada dasarnya, spesialisasi atau



konsentrasi suatu disiplin ilmu pada akhirnya akan dipajangkan kepada bingkai sosial yang luas dan kompleks. Disinilah *liberal arts education* memainkan peran pentingnya, yaitu memperluas pengetahuan individu, memberikan individu keterampilan praktis dan intelektual yang kuat, memiliki rasa tanggung jawab pribadi dan sosial, serta kemampuan untuk mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan spesifiknya dari berbagai konteks dan arah yang berbeda, yang tidak terfokus hanya kepada bidang spesialisasinya saja.

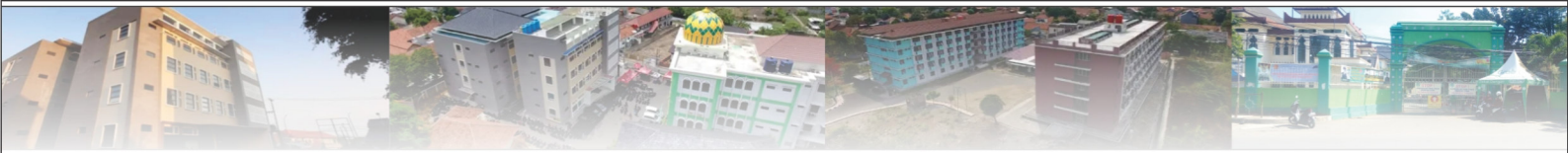
Liberal art education dapat dipelajari dengan memperhatikan fenomena hidup di sekitar kita sebagai manusia. Kemudian kita mencoba mempertanyakan fenomena tersebut, melihatnya secara esensi dan terus menggali informasi dari berbagai perspektif disiplin ilmu. Setelah itu kita dapat merumuskannya menjadi sebuah kerangka dan membuat hubungan antar disiplin ilmu yang melatarbelakangi hal tersebut. Singkatnya, ketika melihat fenomena kita mencoba meneliti, berpikir kritis dan merumuskan suatu pemahaman baru. Skill inilah yang tumbuh ketika kita mempelajari *liberal art education*, sebab kita tumbuh sebagai manusia yang bisa berpikir, atau para ahli menyebutnya '*Human Skill*'. *Human skill* ini sangat dibutuhkan di mana pun individu berada, karena secara independen kita perlu merasa mawas diri dan memahami segala hal memiliki keterhubungan, serta lepas dari ego-sektoral disiplin ilmu. Karena manusia dari latar belakang apa pun tetaplah manusia, jauh sebelum tumbuh menjadi 'sesuatu' manusia pada dasarnya adalah 'seseorang', dan identitas itu tidak akan pernah hilang sampai kapan pun.

Sebagai pendidik, kita harus sangat prihatin dengan sistem-sistem pendidikan yang hanya memperdalam satu konsentrasi tanpa mau memperluas

pemahamannya secara luas. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka era *society 5.0* hanya akan mengakibatkan perubahan-perubahan yang tidak seimbang, karena perubahan dapat sesuatu yang berbentuk fisik (tampak/material), seperti terjadinya pembangunan dalam pengertian fisik, dan ada pula hal-hal yang tidak tampak (non-material), seperti pemikiran, kesadaran, dan sebagainya. Bagaimanapun juga kita tidak dapat menyangkal bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada akhirnya pasti akan bertemu dengan nilai-nilai. Ilmu pengetahuan juga pasti akan dihadapkan pada bingkai kehidupan yang luas dan kompleks. Sehingga diharapkan dengan hadirnya *general education* di tengah masyarakat era *society 5.0*, produktivitas yang diciptakan dari hasil konsentrasi/spesialisasi selalu bermuatan nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai sosial, nilai manfaat, nilai praktis, nilai etika, dan sebagainya.

Dengan kata lain, secara ringkas, dengan menguatkan konsep *liberal arts education* pada konsep merdeka belajar, seorang individu diajak untuk dapat berpikir lebih luas dan mampu mengkaji setiap permasalahan di dalam era *society 5.0* dengan lebih bijaksana tanpa harus dibatasi dari satu sudut pandang monodisipliner, sehingga diperlukan untuk mengerti sedikitnya tentang banyak berbagai aspek keilmuan, baik sosial, budaya, teknologi, ilmu alam, dan lain sebagainya,





Character Building Moderasi Islam di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati

Oleh: Musahwi, M.Sosio.

Tuntutan ke depan dalam proses pembelajaran di PTKIN semakin kompleks seiring dengan perkembangan sosiologis kebangsaan kita di satusisi. Di sisi yang lain, dosen tidak saja harus beradaptasi dengan kecanggihan teknologi, tetapi juga harus berkemampuan meng-integrasikan nilai-nilai sains dan nilai-nilai agama yang tujuannya adalah menggali keluhuran moderasi Islam. Dalam sebuah forum *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para pimpinan PTKIN (24/01/2019) di Jakarta, Menteri Agama periode 2014-2019 menyampaikan keinginannya agar PTKIN memiliki pusat studi yang menjadikan moderasi Islam sebagai isu utama, dan di kampus IAIN Syekh Nurjati sendiri telah diresmikan Rumah Moderasi Beragama oleh Menteri Agama Periode 2019-2024. Hal ini merupakan tantangan bagi dosen PTKIN khususnya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebab dosen adalah poros utama untuk menggerakkan nilai-nilai moderasi Islam dari level konsep hingga ke level praktik pembelajaran di kelas dan di lingkungan kampus.

Sementara metode pembelajaran di kampus seringkali hanya bersifat tutorial; suatu kegiatan rutin namun minim penghayatan. Padahal mesin pencari seperti google atau youtube dan sejenisnya telah mengambil peran dosen sebagai tutor karena semua yang bersifat tutorial itu bisa diakses, dan informasinya mungkin lebih aktual dari pada pengetahuan dosen.

Tidak bisa dimungkiri, kemajuan teknologi yang “menggenggam” kehidupan manusia hari ini telah membantu kita belajar secara efisien—tanpa waktu dan tanpa tempat, di manapun dengan ketepatan yang tidak diragukan lagi. Namun penuh risiko dan hampa makna dalam kehidupan

sosial kita, sebagaimana diungkap Ritzer (2012) maupun Giddens (2011) karena mesin-mesin itu menggantikan tenaga manusia, termasuk dalam hal ini tenaga dan kehadiran dosen. Maka kegiatan kuliah bisa jadi membosankan. Mahasiswa hanya sekedar memenuhi kewajiban absensi, karena metode belajar dan materi dalam perkuliahan sudah bisa mereka dapat dengan sekali klik di mesin pencarian internet.

Di lain pihak, tanggungjawab mengamalkan moderasi Islam dalam pembelajaran di kampus itu secara akseologis bertujuan agar menjadi karakter—kepribadian individu dan kolektif dalam setiap relasi-relasi sosial kita dengan sesama warga negara. Dan tantangan yang paling aktual adalah menyempitnya ruang interaksi langsung—digantikan oleh interaksi teknologis, sehingga internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan semakin berjarak; generasi muda lebih intim dengan informasi tanpa validasi. Persebaran diskursus keagamaan di sosial media juga semakin bebas tanpa bisa dibendung, bahkan me-reproduksi *hoax* dan didomplengkan seolah-olah itu ajaran agama. Relasi-relasi sosial kebangsaan yang menegangkan dalam tahun-tahun terakhir ini adalah bagian tidak terpisahkan dari kondisi tersebut. Dan tentu saja hal ini mencederai nilai-nilai agama itu sendiri dan nilai-nilai kebangsaan. Karena itu, tugas-tugas untuk menularkan karakter Islam yang moderat di lingkungan akademik pada era masyarakat teknologi dan kondisi sosial keagamaan yang demikian, tidak berlebihan kiranya bahwa dosen ibarat mau bertempur tetapi musuh tidak kelihatan, yang tampak nyata adalah dampak-dampaknya—tiba-tiba kita merasakan kepribadian generasi bangsa susah menerima perbedaan dan semakin egois ber-agama. Dan baru kita

melakukan diagnosis atas diskursus agama di sosial media sebagai salah satu permasalahan yang bisa merusak karakter ke-Islaman dan kebangsaan.

Saya ragu, sulit kita membendung diskursus yang sifatnya destruktif terhadap keperibadian generasi muda atau mahasiswa saat ini jika dosen masih berkutat dengan strategi pembelajaran tutorialistik semata layaknya di kampus-kampus dengan jurusan-jurusan vokasi. Kecuali jika ia memiliki *logical framework* dan strategi belajar dengan intensitas interaksi yang mampu setidaknya membuat mahasiswa menyerap suatu kepribadian yang menampakkan identitas moderasi Islam dari sejak diskursus akademik hingga sampai ke dalam level pengalaman individu dan kolektif para mahasiswa.

Character Building Moderasi Islam

Sebagai diskursus akademik moderasi Islam dan kebangsaan di PTKIN bukan hal baru. *Interdisciplinary Islamic Studies* yang sudah berkembang di PTKIN merupakan bagian dari akulturasi keilmuan melalui berbagai pendekatan sekaligus menunjukkan pluralitas pikiran dalam masyarakat Islam. Hal ini selaras dengan fakta multikulturalitas kebangsaan kita. Moderasi Islam di level konsep dimulai dengan merekonstruksi perspektif yang mempengaruhi cara membaca dan menafsir ajaran/teks Al-Qur'an maupun Hadits. Karena penerimaan terhadap perbedaan persepektif dan perilaku ber-agama di masyarakat sangat bergantung terhadap luasnya pikiran dalam memahami ajaran/teks agama. Kegelisahan ini juga dirasakan oleh forum pimpinan PTKIN dengan menerbitkan buku "Moderasi Agama: Dari Indonesia untuk Dunia" (2019) dan juga Kementerian Agama sendiri yang merancang buku putih moderasi agama.

Namun secara epistemologis, transformasi nilai-nilai moderasi Islam dalam proses belajar-mengajar membutuhkan suatu pendekatan yang berbasis pada kemanusiaan dan kondisi real masyarakat Indonesia. Karena tujuannya sudah sangat jelas, membentuk karakter moderat dalam ber-agama dan ber-sosial. Seperti dalam falsafah dan bahasa sehari-hari orang Jawa memaknai pendidikan sangat sederhana, tujuannya agar *dadi uwong* (menjadi manusia) dan capaian tertingginya adalah *ngewongke uwong* (menghargai, menghormati, mengangkat derajat orang lain) sangat identik dengan ajaran agama Islam. Lalu mengapa praktik ber-agama dalam kehidupan nyata kita lari begitu kencang ke arah dehumanitas dan bahkan ekstrim?

Sebagai pendidik, kiranya perlu dosen kembali dan bertolak dari yang praksis—keragaman kultur jangan hanya jadi cerita akademik, tetapi harus dialami oleh mahasiswa dan nilai-nilai moderasi agama harus dihadapkan pada dunia yang empiris. Muskil melakukan perubahan karakter berdasarkan nilai-nilai moderasi Islam secara cepat jika hanya pendekatan struktural, karena yang dihadapi adalah persoalan mental. Dalam kondisi sekarang, paling tidak membutuhkan tiga fase yang terus berkelanjutan; pertama, meng-*counter* atau merekonstruksi pengetahuan yang tidak sejalan dengan Islam dan kebangsaan. Artinya dogma atau doktrin yang mungkin sudah menjadi *mindset* baik dari paparan ajaran agama media sosial atau dari hal-hal lain yang merusak, perlu direduksi ke dalam bingkai Islam dan kebangsaan.

Kedua, internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui metode hadap masalah. Pemahaman toleransi ber-agama atau pemahaman tentang multikultural akan meningkat levelnya menjadi kesadaran hanya jika ia sudah menjadi perilaku. Artinya selain memberikan ruang yang luas terhadap perbedaan dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pikiran, di sisi lain ia butuh dihadapkan secara kontinyu terhadap fakta-fakta perbedaan untuk tujuan men-stimulasi perilaku. Moderasi Islam sebagai karakter bukan lagi sekedar memahami eksistensi lain di luar individu dan kelompok kita sendiri, tetapi mengakuinya melalui tindakan menghargai pendapat dan keyakinan orang lain dan nir-eksklusifitas; tidak membedakan orang-orang berdasarkan agamanya. Dalam konteks interaksi sosial sehari-hari akan tampak tanda-tanda karakter yang memiliki nilai moderasi Islam atau sebaliknya. Menurut logika interkasionisme simbolik, setidaknya tiga hal sebagai ciri awal memahami karakter seperti itu, yaitu dari apa yang ia katakan tentang kelompok agama, keyakinan, maupun komunitas tertentu di luar kelompoknya, lalu bagaimana ia bertindak terhadap mereka, dan kemudiandari atribut/artefak/pakaian/ yang digunakan di dalam interaksi sehari-hari (Spradley, 2007).

Secara metodologis perlu melakukan elaborasi moderasi ber-agama dalam setiap mata kuliah sebagaimana yang telah dijalankan dalam *interdisciplinary Islamic studies*, namun ranahnya lebih konkret ke ranah praktik dan pengalaman. Ranah praktik dimaksud adalah ranah aktual—membawa mahasiswa ke *event* yang bermuatan keragaman keyakinan diinternal Islam, yaitu dengan orang dari mazhab-mazhab yang berbeda, dan juga secara eksternal dengan agama lain. Momentum-momentum seperti itu perlu dibuat sebagai praktik moderasi Islam. Semakin sering dilakukan, maka semakin sering mahasiswa mendapat pengalaman dengan orang dan kelompok yang berbeda mazhab dan keyakinan. Dengan begitu maka kegiatan belajar banyak di luar kelas—berinteraksi langsung dengan pluralitas dan masalah-masalah yang mungkin dihadapi dalam dunia sehari-hari, terutama bagi pengampu matakuliah ilmu sosial dan keagamaan. Ruang kelas dan seminar-seminar acapkali berhenti di level konsep dan pemahaman. Sementara menciptakan karakter moderasi Islam tidak cukup hanya dengan diskursus, tetapi harus mengalami suatu peristiwa yang pada akhirnya peristiwa pengalaman tersebut akan mewujudkan tindakan yang moderat dalam menyikap perbedaan.

Ketiga, harapannya, keadaan di mana moderasi Islam sudah menjadi fakta objektif bukan hanya di level konsep tetapi di dalam pikiran dan tingkahlaku. Setiap generasi merasa berdosa jika bertindak bukan berdasarkan nilai-nilai moderasi Islam apabila menghadapi perbedaan baik di internal Islam itu sendiri maupun dengan agama dan keyakinan lain di luar Islam. Moderasi Islam menjadi bagian tidak terpisahkan dari pikiran dan tubuh kita sebagai anak bangsa. Jika sampai pada fase ini, maka bisa disebut moderasi Islam telah menjadi suatu karakter yang melekat sebagai entitas dan identitas bersama dalam menyongsong kehidupan bangsa yang lebih produktif dan humanis.



KEAJAIBAN MENDONGENG



Oleh : Nurhannnah Widiyanti, M.Pd

Seiring perkembangan zaman, banyak orang tua meninggalkan budaya mendongeng yang bias menjadi media penanaman nilai-nilai kebajikan. Kini banyak orang tua yang lebih memilih mengedukasi dan menghibur buah hatinya melalui TV, YouTube, dll. Padahal, dr. Kevin Adrian (Pengamat Perkembangan Anak) menyatakan bahwa mendongeng dengan cara menuturkan langsung atau menggunakan buku adalah metode yang tepat untuk menjalin keakraban, menstimulus rasa ingin tahu, dan membangun karakter anak.

Banyak orang tua beralasan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mendongeng. Inilah yang membuat mereka tidak percaya diri dan ogah-ogahan mendongeng. Kasus itu pun kerap terjadi pada kalangan guru. Padahal, dongeng yang dituturkan langsung oleh orang tua atau

guru merupakan edukasi dan hiburan yang tepat untuk anak.

Idealnya seorang anak memperoleh kisah inspiratif sekira 10 hingga 15 menit dalam sehari. Tujuan pembiasaan itu agar anak mengetahui bahwa membaca sekaligus mendengarkan adalah hal yang menyenangkan. Dalam konteks ini, orang tua dan guru sebenarnya bias menjadi *role model* yang baik untuk menanamkan nilai-nilai positif.

Kegiatan mendongeng idealnya diterapkan sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan. Jika tidak, sebaiknya anak-anak berusia 4-6 tahun sudah diberi dongeng tentang kebajikan. Anak-anak yang dikenalkan dengan dongeng cenderung akan memiliki kepekaan sosial, tanggung jawab, disiplin, dan demokratis. Itu artinya dongeng bias membentuk watak seorang anak. Hal itu karena adanya stimulus kedalam neuron-neuron mereka.



Tradisi mendongeng sendiri menurut Pudentia (Peneliti Budaya Indonesia) sudah ada sejak puluhan dekade. Hal ini membantu menanamkan nilai moral, maka tidak mustahil bila *spirit* nilai-nilai seperti kejujuran, kerjakeras, disiplin, bertanggung jawab, gotong royong, dan lainnya bias dikenalkan kepada anak-anak melalui dongeng.

Dalam upaya mengenalkan dan menumbuhkan nilai-nilai adiluhung melalui dongeng, orang tua maupun guru bisa menggunakan media buku (*read aloud*) sebagai alternative dalam menyampaikan cerita. Menurut Jim Trelease (Penulis dan Penggerak Literasi) aktivitas sederhana menyisihkan waktu untuk membacakan cerita kepada anak-anak secara terus-menerus akan member dampak positif kepada anak. Mereka akan terstimulus untuk mau mendengar, membaca dengan bimbingan, bahkan secara mandiri.

Orang tua maupun guru jangan lagi menunda memberikan dongeng kepada anak-anak sebab dongeng menyimpan berbagai keajaiban. Manfaat dari mendongeng,

yakni (1) meningkatkan keterampilan berbahasa, (2) mengembangkan daya imajinasi, (3) membantu perkembangan kognitif dan kecerdasan emosional, (4) melatih respons anak, (5) sarana menanamkan etika dan nilai-nilai kehidupan, (6) mempereratikan anak dan orang tua, (7) membangkitkan minat baca.

Agar sukses mendongeng, orang tua dan guru bias menerapkan beberapa tips: (1) stimulasidiri (rasakan respons luar biasa dari anak-anak), (2) pilih buku cerita yang cocok dan dikuasai, (3) lakukan latihan terlebih dahulu, (4) siapkan tempat yang nyaman dan pilihwaktu yang pas, (5) *enjoy* berekspresi, dan (6) ajak anak untuk berinteraksi.

Jadi, tunggu apalagi? Mendongenglah dari sekarang! Semakin dini dikenalkan dengan dongeng dan buku dongeng, maka anak-anak akan semakin memiliki perkembangan kognitif, psikomotor, afektif, dan keterampilan bahasa yang baik.



Ilustrasi Gambar



PENGEMBANGAN SIKAP EMPATI MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI



Oleh: Ayu Vinlandari Wahyudi, M.Pd.

Dalam dunia pendidikan, kita menghadapi konsep unik dari empati dan mendefinisikan kembali empati menjadi keterampilan yang harus dikuasai dalam menghadapi abad ke-21. Meskipun empati seringkali dipandang sebagai atribut dalam kepribadian seseorang, sebenarnya empati adalah sebuah keterampilan dan sebaiknya diajarkan kepada siswa. Pengembangan sikap empati merupakan bagian inti dari pendidikan karakter yang mampu mengembangkan karakter peserta didik secara mendasar. Empati merupakan istilah yang digunakan Goleman (2000) untuk menjelaskan tentang kemampuan seseorang untuk memahami pengalaman subjektif orang lain. Empati merupakan akar kepedulian dan rasa cinta pada setiap hubungan emosional seseorang dalam menyesuaikan emosinya dengan emosi milik orang lain.

Empati sangatlah penting karena para profesional yang sukses dalam bidang apapun (termasuk dosen sebagai peneliti dan akademisi). Sebab Empati memungkinkan seseorang untuk memotivasi orang lain sehingga dapat bekerja dengan baik. Setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dilihat dari sudut pandang orang lain. Dengan jalan ini orang akan menjadi lebih

peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga orang tersebut dapat lebih memahami orang lain dan dapat memotivasinya untuk melakukan yang terbaik. Mereka yang mampu memandang diri sendiri dan dunia dari sudut pandang orang lain. Artinya mereka mampu mencermati dan menilai keyakinan-keyakinan dan keadaan-keadaan orang lain dengan tetap berpegang kepada tujuan mengembangkan pemahaman dan penghargaan.

Pengembangan sikap empati dapat ditumbuhkan dimana saja, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun di lembaga pendidikan. Salah satu pembelajaran yang mendukung untuk menanamkan sikap empati yaitu melalui pembelajaran tari. Tari merupakan cabang dari seni yang dalam prosesnya senantiasa mengolah ruang dan waktu yang pada prosesnya membutuhkan rasa empati sehingga gagasan-gagasan seni pencipta bisa ditafsirkan oleh orang lain. Kegiatan menafsirkan merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan sikap empati.

Elemen pada tari meliputi aspek ruang dan waktu sehingga dalam menciptakan gerak menjadi sebuah tarian tidak lepas dari kedua elemen tersebut. Latihan menari secara bersama-sama maupun individu, menafsirkan sebuah tarian dengan aspek ruang dan waktu serta olah tubuh sebagai media



dalam tari merupakan kegiatan rutin yang dapat diaplikasikan melalui seni tari. Manfaat dari kegiatan menafsirkan sebuah tarian dengan aspek ruang dan waktu yakni peserta didik akan terbiasa berempati pada karakter ataupun tema yang hendak ditarikan. Peserta didik akan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain melalui kegiatan memerankan tokoh yang akan ia perankan dalam sebuah tarian.

Lebih lanjut, jika tariannya berkaitan dengan budaya, khususnya budaya Indonesia, maka akan mengembangkan sikap empati terhadap suku bangsa yang ada di Indonesia, karenadengan mengenal, memahami, dan menghargai budayanya sendiri ataupun budaya orang lain, seseorang dapat mengembangkan potensi perilaku yang baik bergaul dengan masyarakat dan lingkungan sosial sebagai insan yang berbudaya. Mengembangkan sikap ramah, dan rendah hati dalam berinteraksi secara efektif pada lingkungan sosial serta dapat menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa yang berbudaya dalam pergaulan dunia.

Pengembangansikapempati dalam pembelajaran tari dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan yang setidaknya harus melibatkan aspek pengetahuan (*knowledge*), perasaan (*feeling*), kecintaan (*loving*) dan tindakan (*action*). Pendidikan

seni pada dasarnya merupakan pendidikan empati. Seni tanpa empati tidak akan bisa terwujud. Begitu pun padaseni tari, empati merupakan suatu fondasi yang dapat menghasilkan produk tariyang bermakna. Menari tanpa empati nyaris terlihat hampa/tawar karena tidak akanterlahir ekspresi, kesadaran gerak, keharmonisan ruang dan waktu yang mana komponen-komponentersebut menjadi tiang terwujudnya suatu tarian yang indah.

Hasil dari pengembangan sikap Empati dalam pembelajaran tari adalahadanya upaya atau dorongan dari peserta didik untuk dapat bersosialisasi dengan baik, karena peserta didik yang belajar empati akan mempunyai sifat penuh dengan rasatoleransi, saling menghargai, kepedulian dan mampu menerima keberagaman temannya. Dengan mempunya peserta didik dalam mengapresiasi terhadap seni budaya, termasuk seni tari, merupakan bagian dari estetika yang dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas dari kemampuan untuk mengapresiasi keindahan serta harmoni yang mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual hingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan bermasyarakat hingga mampu menciptakan kebersamaan yang nyaman dan harmonis.



Ilustrasi Gambar



Menjadikan Perguruan Tinggi Keagamaan sebagai 'Ujung Tombak' Penyebaran Paham Moderat

Oleh : Istiqomah, M.A.

Indonesia merupakan negara yang penuh akan keragaman budaya, suku bangsa, ras, etnis, agama maupun bahasa daerah. Tercatat (Kemenlu, 2018) saat ini Indonesia memiliki penduduk sebesar 253 juta jiwa dengan 360 suku bangsa di dalamnya dan 718 bahasa (Labbinea Kemendikbud, 2019) daerah yang digunakan. Keragaman tersebut tersebar di 1.904.569 km² wilayah baik daratan maupun perairan dengan 17.508 pulau yang termasuk dalam wilayah Indonesia. Secara jumlah penduduk, Indonesia hanya kalah dari China, India, dan Amerika Serikat. Meskipun kemajemukan tinggi, faktanya Indonesia merupakan negara paling demokratis ke-3 setelah India dan Amerika Serikat.

Kemajemukan tersebut justru menciptakan nilai-nilai toleransi yang sudah mengakar kuat bahkan dari budaya yang dimiliki oleh setiap wilayah. Menarik dilihat, dalam buku (Fitriyana et al., 2020) 'Dinamika Moderasi beragama di Indonesia' yang merangkum nilai-nilai pemersatu yang dapat dijadikan pelajaran. Kumpulan tersebut menarik dibaca oleh akademis maupun praktisi yang memiliki ketertarikan lebih pada isu moderasi beragama. Seperti tulisan tentang sikap masyarakat yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal di Ternate, filosofi hidup bersama dan hukum adat sebagai media pemersatu umat beragama di Maluku, siri' (rasa malu/harga diri/harkat martabat kemanusiaan) sebagai kearifan lokal pendorong moderasi di Makassar, empat pilar menjadikan harmoni bagi kehidupan masyarakat di Bangka, inovasi Majelis Umat Beragama (MUB) dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) oleh kepala daerah menciptakan keharmonisan di Bekasi, dan modal sosial sebagai media membangun kebersamaan di Bali. Praktik baik tersebut

menciptakan sebuah semangat bersama bahwa Indonesia merupakan negara dengan nilai toleransi yang tinggi.

Meskipun secara praktis di beberapa wilayah nilai toleransi sudah ada sejak lama, tetapi tindakan intoleran yang terjadi sejatinya dapat dikatakan sebagai fenomena 'gunung es'. Fenomena ini menganalogikan bahwa permasalahan yang terlihat kecil di luar, tetapi sejatinya permasalahan yang tidak terlihat jauh lebih besar. Setara Institute mempublish hasil risetnya (Guritno, 2021) menunjukkan bahwa terdapat 32 kasus penodaan agama, 17 kasus penolakan pendirian tempat ibadah, 8 kasus pelanggaran aktivitas ibadah, 6 kasus perusakan tempat ibadah, 5 kasus penolakan kegiatan dan 5 kasus kekerasan. Terbaru, bentuk intoleransi terlihat ketika siswa non-muslim dipaksa untuk menggunakan jilbab bahkan Mahkamah Agung (MA) membatalkan (Azanella, 2021) Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri atas respon terhadap polemik tersebut.

Jika dikaji lebih dalam, berdasarkan sebuah hasil penelitian dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah yang dilakukan kepada anak Indonesia generasi Z. Responden yang diambil adalah anak yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah umum dan perguruan tinggi umum di Indonesia. Menunjukkan bahwa, 33% responden setuju terhadap tindakan intoleran yang dilakukan kepada kelompok minoritas. Selain itu juga 48% responden merasa pendidikan agama mempengaruhi untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Terdapat dua hal penting yang hemat penulis perlu diperhatikan ketika menyikapi hasil riset tersebut. Pertama adalah jenjang pendidikan yang ditempuh responden dan kategori usia yang



dimaksud dalam penelitian yaitu sekolah menengah umum dan perguruan tinggi umum. Keduanya termasuk dalam generasi Z (penduduk kelahiran 2000-an ke atas). Kedua adalah materi pendidikan agama yang diajarkan dalam kegiatan belajar-mengajar pada institusi pendidikan tersebut.

Institusi pendidikan baik umum maupun keagamaan sejatinya tidak menjamin nilai-nilai toleransi dapat diinternalisasi kepada setiap peserta didik. Penelitian di atas menunjukkan hal tersebut, selain itu riset lain pada tahun 2021 masih menurut institusi yang sama menemukan bahwa (Akhyar, 2021) empati terhadap penganut agama lain masih relatif rendah. Meskipun demikian, beberapa tokoh berpandangan perguruan tinggi Islam secara khusus dan kaum cendekia muda (Munir et al., 2019) secara umum harus menjadi tumpuan dan 'ujung tombak' (Sari, 2020) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menyebar luaskannya.

Muncul pertanyaan, apa hubungan toleransi dengan moderasi beragama? Toleransi merupakan kata benda sedangkan untuk kata sifatnya adalah toleran. Kata 'toleran' memiliki arti sikap menghargai perbedaan, tenggang rasa, dan mampu menerima kehadiran orang atau kelompok yang berbeda. Secara spesifik Farida (2020) mengatakan bahwa toleransi merupakan bagian penting (Diad, 2019) dari moderasi beragama itu sendiri. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). *Wasathiyah* dapat juga diartikan dengan istilah 'pilihan terbaik'. Apapun kata yang dipakai, semua menyiratkan makna yang sama yaitu adil, dalam konteks ini dapat juga diartikan sebagai memilih jalan tengah diantara berbagai pilihan ekstrem. Sedangkan kata moderasi beragama secara lebih luas menurut El-Fadhl (Wahyudi, 2011) adalah beragama yang cocok untuk setiap tempat dan zaman, bersifat dinamis dan menghargai tradisi-tradisi masa silam sambil diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

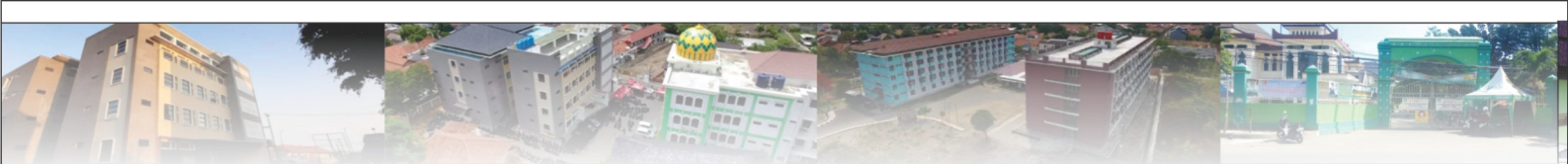
Peran perguruan tinggi keagamaan menjadi penting sebagai 'ujung tombak' menyebarkan paham moderat dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Berbagai cara perlu dilakukan oleh perguruan tinggi keagamaan. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah merekomendasikan beberapa hal yaitu pelaksanaan *capacity building* kepada mahasiswa, dosen maupun tendik, melaksanakan kegiatan yang bersifat preventif-promotif, serta kuratif-rehabilitatif yang berkaitan dengan moderasi beragama hingga penguatan struktur kelembagaan atau institusi moderasi beragama di tingkat universitas.

Kementerian Agama (Qolbi, 2019) sebagai institusi

yang konsen terhadap hal ini melakukan beberapa kegiatan guna menyebarluaskan paham moderat kepada civitas akademika di perguruan tinggi keagamaan khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Beberapa kegiatan tersebut antara lain: *coaching clinic*, penulisan naskah Islam moderat, bina moderasi Islam bagi generasi milenial, desiminasi naskah atau buku moderasi, lomba karya tulis ilmiah dan lain sebagainya. Terbaru, adanya pelatihan jarak-jauh yang dilakukan oleh Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama terkait Pelatihan Moderasi Beragama Angkatan III. Kegiatan ini dilakukan dari 28 Juni hingga 09 Juli 2021 dengan model pelatihan secara daring. Peserta pelatihan meliputi lintas agama yang diharapkan terjadi komunikasi dan dialog lintas iman guna meneguhkan nilai-nilai moderat pada setiap peserta. Selain itu, peserta diharapkan dapat menjadi motor penggerak moderasi beragama pada setiap institusi yang diwakilinya.

Selanjutnya, materi pendidikan yang harus diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Berbicara materi pendidikan maka tidak akan lepas dari kurikulum yang diajarkan. Menurut Munir (2019) nilai-nilai moderasi telah ditanamkan dan tertuang dalam kurikulum pesantren hal ini bisa dijadikan rujukan. Meskipun demikian, secara garis besar terdapat tujuh nilai utama dalam paradigma moderasi beragama. Ketujuh nilai utama tersebut meliputi 1) *tawasut*, posisi di jalur tengah dan lurus; 2) *I'tidal*, berperilaku proporsional dan adil dengan tanggung jawab; 3) *tasamuh*, mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan; 4) *syura*, bersandar pada konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus; 5) *islah*, terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama; 6) *qudwah*, merintis inisiatif mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia; 7) *muwatanah*, mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan.

Kedua catatan tersebut menjadi bahan refleksi penulis terhadap dinamika moderasi beragama saat ini. Melibatkan peran kaum milenial dalam menyebarluaskan paham moderat itu menjadi hal penting, terlebih civitas akademika yang termasuk dalam perguruan tinggi keagamaan. Cara yang dapat ditempuh seperti pelatihan dan *capacity building* terkait pengetahuan dalam hal moderasi beragama. Kedua adalah memperhatikan materi pendidikan yang ada di bangku sekolah. Setidaknya penulis merekomendasikan tujuh nilai utama dalam paradigma moderasi beragama dalam setiap penyusunan kurikulum sekolah. Sehingga diharapkan dapat mentransfer keilmuan *wasathiyah* kepada peserta didik.



Tahun Ajaran Baru dan *Hybrid Learning* Masa Pandemi Covid-19



Oleh : Andri Hardiyana, M.Pd.

Mencermati situasi kekinian di tanah air terkait masih mewabahnya *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Hal ini berdampak terhadap setiap lini kehidupan mulai dari sector ekonomi, sosial, budaya, politik, termasuk dunia pendidikan yang sangat teras dampaknya dengan adanya wabah tersebut. Munculnya awabah virus ini telah mengubah tatanan bidang pendidikan termasuk dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Kini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengumumkan tahun ajaran baru 2021/2022 pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dimulai pada bulan Juli 2021, sedangkan pendidikan tinggi dimulai pada bulan September 2021. Hal tersebut sebagaimana dituangkan dalam regulasi Berkenaan dengan telah ditetapkannya Keputusan Bersama Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri Nomor O3IKBI2021, Nomor 384 TAHUN 2021, Nomor HK.O1.08/MENKDSI4242/2021, Nomor 440-717 TAHUN 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19).

Berdasarkan regulasi tersebut, maka hanya satuan pendidikan yang berada di daerah zona hijau saja yang dapat melakukan pembelajaran tatap muka, setelah mendapatkan izin dari pemerintah daerah melalui dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, dan kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai kewenangan berdasarkan persetujuan gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 setempat. Selanjutnya, satuan pendidikan yang berada di daerah zona kuning, oranye, dan merah dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan kegiatan Belajar dari Rumah (BDR).



Pembelajaran di masa pandemic ini, disetiap jenjang pendidikan hanya memberlakukan masa tatap muka 3-4 jam perhari, dengan demikian setiap jenjang pendidikan yang akan mengimplementasikan pembelajaran tatap muka, maka dapat diselenggarakan melalui shifting. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik harus berinovasi untuk menyikapi hal tersebut. Salah satu hal yang bisa dilakukan dengan mengimplementasikan variasi pembelajaran menggunakan *e-learning* dengan *hybrid learning*.

Sekait dengan hal yang telah teruraikan, Rosenberg (2001:28) menjelaskan bahwa *E-Learning* merupakan satu penggunaan teknologi internet dalam proses pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria yaitu (1) *E Learning* merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusikan, dan membagi materi ajar atau informasi, (2) pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer yang menggunakan teknologi internet yang standar, (3) memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran dibalik paradigma pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknologi dengan menggapai tujuan pembelajaran sesuai dengan substansi materi pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi ini digunakan sebagai media pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik dalam satuan pendidikan sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan hakikat pendidikan secara keseluruhan.

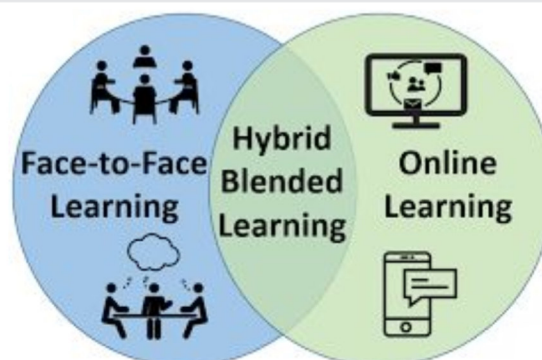
Salah satu yang bisa diimplementasikan pada masa pandemic ini adalah menggunakan *hybrid learning*. Membicarakan tentang *hybrid learning*, Thorndike dan Page (2003: 21) mendeskripsikan *hybrid learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem online learning dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional metode belajar hybrid merupakan perpaduan antara metode instruksional tatap muka dengan proses belajar secara online. Sistem pembelajaran hybrid menggabungkan dua macam pilihan siapa yang akan memegang peran utama (*Lead*) dalam proses pembelajaran:

pengajar (*instructor-led*). Pada umumnya tahap awal menerapkan instruktur-led kemudian ketika proses pembelajaran telah berjalan mengubahnya ke *student-led*.

Namun demikian dalam realita pembelajaran di setiap satuan pendidikan dihadapkan dengan persoalan untuk dapat mengimplmentasikan program pembelajaran jarak jauh dan hybrid learning. Persoalan tersebut seperti kemampuan sumber daya manusia dalam mengorganisasi pembelajaran dengan kombinasi pembelajaran tatap mukadan online, selain itu keterbatasan akses teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik diberbaga ipelosok untuk menikmati layanan internet secara bebas dan terjangkau.

Hal lain juga termasuk masalah keterbatasan kuota yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengakses setiap pendidikan. Selain itu, dalam menggunakan teknologi terkadang menimbulkan gangguan teknis dan sinyal yang selalu mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan secara online. Pembelajaran tatap muka dengan kombinasi online juga berdampak terhadap kemampuan dalam menerima pesan dan hasil pembelajaran secara optimal. Kemampuan dalam menerima hasil pesan pembelajaran dilakukan untuk dapat menggali setiap makna dan nilai yang terinternalisasi dalam proses pembelajaran.

Alhasil, semoga pembelajaran tatap muka dengan hybrid learning dapat diimplementasikan tanpa mengurangi esensi dan substansi pembelajaran untuk dapat menghasilkan tujuan pembelajaran dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara optimal dan melahirkan pendidikan yang berkualitas, inovatif, dan kreatif di masa yang akan datang.





#BisaTetapBelajar



BERPIKIR KRITIS KREATIF DALAM PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh : Nur Syamsiyah, M. Pd

Masa pandemi covid-19 yang tengah melanda ini mengubah tatanan kehidupan manusia di dunia. Begitu juga dengan yang terjadi di Indonesia. Indonesia termasuk salah satu negara yang mengalami masa pandemi covid-19. Hal ini disebabkan karena hingga kini kasus positif corona yang melanda Indonesia masih terus meningkat. Dilansir dari *detik news* pada 19 Maret 2021 Kementerian kesehatan melalui Satgas Penanganan COVID-19, Jumat (19/3/2021) melaporkan bahwa tambahan kasus positif corona sebanyak 6.279 kasus. sehingga total kasus positif covid di Republik Indonesia menjadi 1.450.132. Sementara itu, total kasus pasien Corona yang meninggal berjumlah 39.339 dan jumlah total pasien sembuh corona sebanyak 1.278.965.

Dengan kondisi ini, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kebijakan pelaksanaan pendidikan selama masa pandemi covid-19 adalah dilaksanakan secara daring atau pembelajaran dilaksanakan dari rumah dan berikutnya disebut dengan istilah BDR. Kebijakan BDR bukan hanya berlaku di Indonesia saja, namun beberapa Negara juga menerapkan hal yang sama.

Secara global, berdasarkan data UNESCO tanggal 19 Maret 2020, 112 negara telah menerapkan kebijakan belajar dari rumah, antara lain Malaysia, Thailand, Jerman, Austria, Meksiko, Afrika Selatan, Yaman, dan Zambia. Dari 112 negara tersebut, 101 negara menerapkan kebijakan belajar dari rumah secara nasional. Sementara 11 negara lainnya, termasuk Indonesia, menerapkan belajar di rumah di wilayah-wilayah tertentu (Arifa, 2020).

Kebijakan belajar dari rumah telah dilaksanakan oleh sekitar 28,6 juta siswa dari jenjang SD sampai dengan SMA/SMK di berbagai provinsi. Terhitung Per 18 Maret 2020, sebanyak 276 perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia juga telah menerapkan kuliah daring. Dengan adanya kebijakan tersebut, maka kaum akademisi terutama guru harus *meriview* kembali paradigma lama yakni belajar dengan konsep tatap muka diubah dengan konsep baru yaitu belajar dengan menggunakan konsep daring. Pembelajaran daring sesungguhnya memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah dapat mengatasi keterbatasan pembelajaran di kelas dan dapat meningkatkan *practice skills*.



Namun demikian, dalam mengimplementasikan pembelajaran daring tentunya memiliki proplematika yang pelik. Problematika tersebut mulai dari permasalahan kuota, sinyal hingga tantangan kompetensi yang harus dimilikisiswa di abad 21. *National Education Association* (n.d.) telah mengidentifikasi kompetensi yang harus dimiliki di abad 21 adalah keterampilan “The 4Cs.” “The 4Cs” meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, -(Redhana, 2019).

Berpikir kritis dan kreatif pada diri siswa sesungguhnya dapat distimulasi dengan berbagai cara oleh guru. Oleh karena itu, keberadaan guru di masa pandemi covid-19 dalam melaksanakan pembelajaran adalah sangat krusial. Guru sebagai ujung tombak yang menjalankan roda pendidikan di masapan demi covid -19 hendaknya dapat memberikan inspirasi dan mampu menstimulasi siswa untuk berpikir kritis kreatif agar tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki empat kompetensi yang wajib dimiliki di era revolusi industry berupa 4C yaitu *Critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*.

Sekait dengan konsep berpikir, Suharna 2005:280 berpendapat bahwa berpikir dapat didefinisikan sebagai proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks antara atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, Stimulus yang dapat dilakukan oleh guru untuk merangsang siswa agar mampu berpikir ktiris dan syarat dengan konsep kreatif adalah dengan memberikan pacuan yang terukur dengan system evaluasi yang ketat dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Pacuan yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya adalah dengan memberikan pembelajaran yang kontekstual, memanfaatkan kemajuan teknologi dan media sosial. Bukan hanya memberikan penugasan akan tetapi guru juga dapat memberikan system evaluasi yang ketat melalui program kreasi lomba antar kelas ataupun lomba dalam kelas dari hasil proyek penugasan pembelajaran baik individu maupun

kelompok.

Sebagai contoh, guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran daring setiap pecan atau setiap bulannya dapat membuat program kompetisi antar siswa dengan memanfaatkan aplikasi canva dan *photoshop* sebagai media pembelajaran menulis poster dan membuat slogan. Membuat film documenter sebagai pengekspresian bermain peran. Membuat film bisu untuk menuntaskan kreativitas dalam menulis naskah drama atau menulis cerpen. Memanfaatkan aplikasi tiktok untuk membuat dan merealisasikan materi teks prosedur dan lain sebagainya.

Dengan siswa diberikan aktivitas pembelajaran yang relevan, kontekstual serta memenfaatkan teknologi maka diharapkan dan diasumsikan bahwa siswa tidak lagi merasa bosan selalu dihadapkan pada tumpukan tugas dan soal-soal. Akan tetapi siswa diajak untuk berkarya dan berkompetisi agar siswa memiliki kreativitas dan daya juang yang tinggi.

Siswa di era revolusi industri 4.0 harus mampu bersaing dan bersinergi dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, banyak hal yang harus dikuasai siswa di era 4.0, pintar sajati dalcukup, namun harus disertai dengan kreativitas dan memiliki daya saing yang mumpuni agar mampu menaklukkan dunia.





Telusur Jejak Masjid Kuno di Cirebon



Oleh : Saeful Badar, M.A

Menyusuri sudut demi sudut Kota Cirebon dari mulai gerbang Lawang Sanga di belakang Keraton Kesepuhan tepatnya di jalur Kali Kriyan yang dulu adalah gerbang utama para tamu yang akan menghadap Sultan bertamu dengan para raja dan sultan dari semua penjuru nusantara, Kali Kriyan berada di sekitar jalan Kesunean, terhampar dari laut utara masuk ke wilayah warga RW Gambir Laya Selatan, RW Banjar Melati dan RW Mandalangan, selanjutnya dari RW Mandalangan Kali Kriyan terhampar lurus melewati Pegajahan, Jagasatru, Drajat, dan terus sampai mengalir sampai ke Cirebon Girang atau dalam catatan sejarah Cirebon, bahwa pedukuhan Cirebon memiliki dua karakter penduduk yaitu penduduk yang ada di pinggir pantai utara di juluki masyarakat Cirebon Larang, selanjutnya masyarakat yang berada di pedalaman di juluki masyarakat Cirebon Girang.

Dari Lawang Sanga, berjalan di sepanjang tanggul Kali Kriyan, melewati ujung tembok keraton Kesepuhan yang bernama Kuta Kosod yaitu pertemuan dua tembok besar Keraton Kesepuhan yang berujung di Kali Kriyan samping Gerbang Lawang Sanga. Tahun 1980 penulis merasakan suasana yang rimbun dan sejuk di sepanjang tanggul Kali Kriyan, tampak Jodang (tempat berupa dari kayu atau bamboo yang digunakn untuk memasang alat anco yaitu alat pencari Udang Kecil atau Rebon) berjejer rapi di sepanjang tanggul Kali Kriyan, bahkan beberapa pemancing asyik dengan kailnya sambil menghisap rokok dan sekedar di temani

minuman dan makanan kecil, sambil menunggu kail di makan ikan, saat tahun 1980 Kali Kriyan airnya jernih, dan banyak sekali ikan kakap dan udang yang bisa di ambil di Kali Kriyan baik dengan menggunakan pancing maupun anco (terbuat dari jarring yang lebarkan dengan bamboo, berbentuk bulat). Sehingga wajar jika dari mulai siang sampai malam hari, bahkan sampai pagi banyak warga masyarakat yang tidak hanya datang dari Cirebon, tapi dari luar Cirebon juga banyak yang memangeing dan mencari rebon (udang kecil) di Kali Kriyan, bahkan penduduk asli yang ada disekitar Kali Kriyan terutama yang berada di sekeliling Gerbang Lawang Sanga adalah pengrajin terasi udang, yang bahan dasarnya dari rebon (udang kecil) yang di dapat dari Kali Kriyan. Produksi Terasi Udang Lawang Sanga menjadi oleh-oleh khas Cirebon bagi pengunjung Grebeg Mulud di Keraton Kesepuhan Cirebon. Bahkan setiap Rebo Wekasan Kali Kriyan akan menjadi jalur lalu lintas para peziarah yang akan menuju ke petilasan Sunan Drajat hingga ke Dukuh Semar. Tradisi ini dinamakan Ngirab Rebo Wekasan.

Namun suasana sejuk dongan gemercik air Kali Kriyan, saat ini hanya menjadi bagian dongen penulis yang sejak kecil hidup dan tinggal di sekitar Gerbang Lawang Sanga dan Kali Kriyan. Sekarang ketika penulis menyusuri tanggul Kali Kriyan, hanya melihat air berwarna keruh bahkan hampir hitam di sepanjang Kali Kriyan, kotor, bau mengiring langkah penulis sepanjang berjalan di tanggul untuk menuju ke jalan Ariodinoto untuk melihat Masjid Pejlagrahan di RW Siti



Mulya Kelurahan Kesepuhan. Kali Kriyan yang bersih, indah, nyaman, asri dan rindang, serta ribuan rebon atau udang kecil dan ikan kakap yang selalu di rindukan oleh pemancing, serta biawak yang setiap menjelang sore keluar dari sarangnya dan berenang di sepanjang Kali Kriyan, kini hanya sekedar impian yang tak mungkin kembali. Kali Kriyan kotor, rusak dan bau, mungkin Kali Kriyan juga menjerit terhadap kondisi saat ini, tapi sebagai bagian dari alam tentunya Kali Kriyan berharap ada manusia terus peduli agar Kali Kriyan menjadi bersih kembali, walaupun tidak sebersih dan sebening Kali Kriyan pada jaman dulu yang menjadi jalur lalu lintas dari pantai utara untuk para tamu Agung Kesultanan Cirebon yang akan menghadap Sultan.

Masjid yang pertama di bangun oleh Walang sungsang atau Pangeran Cakrabuana, terletak di Keraton Pakungwati atau kini Keraton Kesepuhan tepatnya di sebelah utara masuk dalam wilayah RW Siti Mulya. Masjid yang diberi nama “ Pejlagrahan “ terletak hanya 50 meter dari Keraton Pakungwati atau kini namanya Dalem Agung, karena memang masjid ini di bangun untuk mendekatkan keluarga kerajaan untuk melaksanakan sholat berjamaah setiap hari setiap waktu sholat di Masjid Pejlagrahan. Dari arah Masjid Pejlagrahan selanjutnya kita akan berjalan melewati depan Keraton Kesepuhan, depanya di depan alun-alun keraton kita akan melihat bangunan megah berbentuk limasan yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang di bangun pada masa pemerintahan Sultan Sultan Cirebon Pangeran Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Dati, dengan arsitek Raden Said atau Sunan Kalijaga dengan pelaksana Sunan Bonang atau Raden Makkhdum Ibrahim. Masjid di bangun tidak hanya berada di luar lingkungan Keraton Kesepuhan dan Dalam Agung Pakungwati, Masjid di bangun juga di dalam Keraton seperti Tajug Agung yang terletak di halaman dalam Keraton Kesepuhan dan Tajug Alit yang berada disamping Bangsal Prabayaksa tempat tinggal langsung Keluarga Keraton.

Menyusuri Kota Cirebon akan identik dengan menyusuri perjalanan dari Masjid ke Masjid, setelah menemui beberapa Masjid dan Tajug Kuno di Keraton Kesepuhan. Di Keraton Kanoman juga terdapat Masjid Agung Kanoman yang terletak di depan alun-alun Kanoman. Baik Masjid Agung Sang Cipta Rasa Keraton Kesepuhan maupun Masjid Agung Kanoman Keraton Kanoman, dibangun tidak hanya untuk ibadah sholat tetapi juga di gunakan sebagai pusat penyiaran agama Islam dan pusat kegiatan masyarakat pada saat itu. Disamping terdapat masjid agung di dalam komplek Keraton Kanoman juga terdapat Tajug atau Langgar Keraton yang

terletak di sebelah barat pintu Regol Kejaksan. Langgar Keraton merupakan tempat Sultan dan Keluarga serta kerabat untuk melaksanakan sholat, tempat pembacaan naskah Isra Mi'raj Nisfu Sya'ban serta naskah yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam.

Dari Keraton Kanoman menuju ke arah jalan Karanggetas, tepatnya di perampatan antara jalang Karanggetas dan jalan Pasuketan, dekat lampu merah kita akan melihat sebuah papan nama dan pintu kecil di sela-sela trotoar yaitu adanya bacaan Masjid Jagabayan, baru setelah masuk lewat pintu kecil tersebut kita akan melihat bangunan ruangan seperti tempat sholat dan perlengkapannya termasuk sumur untuk mengambil air wudhu, ya..itulah bangunan Masjid Jagabayan yang hingga kini masih tertata dan masih di kunjungi masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Tidak jauh dari jalan Karanggetas ada jalan yang namanya jalan Panjunan, kita akan merasakan nuansa kampung arab, karena banyaknya bangunan-bangunan kuno seperti rumah-rumah besar. Panjunan merupakan kawasan yang banyak di huni oleh warga keturunan Arab atau Timur Tengah, konon jaman dulu banyak para syekh dan habib yang tinggal dan bermukim di kawasan Panjunan, karena di kawasan Panjunan ada bangunan Masjid kuno berwarna merah yang berdiri dengan megahnya, masjid tersebut bernama Masjid Merah Panjunan di bangun oleh Syekh Syarif Abdurahman atau Pangeran Panjunan, kerabat dari Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati dari garis keturunan Sultan Mesir ayah Sunan Gunung Djati. Saat bulan Ramadhan nuansa Masjid Panjunan sangat kental dengan nuansa tanah Arab karena banyak kuliner timur tengah yang menjadi sajian saat berbuka puasa.

Dari jalan Panjunan kita lanjutkan perjalanan kita menuju jalan Siliwangi setelah melewati jalan Pagongan dan jalan Sukalila, tepat dekat Pasar Pagi kita akan melihat papan nama di pintu masuk sebuah gang di jalan Siliwangi tepatnya di samping Hotel Islam, kita akan melihat bangunan kuno Masjid Pangeran Kejaksan dengan ciri khas adanya sumur tua yang airnya jernih dan bening serta rasanya tawar tidak payau (terasa agak asin), padahal bangunan tersebut terletak tidak jauh dari laut utara, sementara air tanah yang ada di Masjid Raya At Taqwa yang jaraknya tidak jauh dengan Masjid Pangeran Kejaksan rasa air tanahnya payau dan asin seperti air laut. Masjid-masjid yang kini ada di kota Cirebon membuktikan bahwa Cirebon identik.



Solusi Mengatasi Polarisasi Massa

Oleh : Inang Winarso

Di awal tahun 2021 kita masih disuguhi polarisasi massa yang makin meningkat. Riset Joan Esteban dan Debraj Ray tahun 1994, menjelaskan polarisasi massa dihasilkan dari interaksi identitas dalam kelompok dan keterasingan antar kelompok. Masing-masing kelompok merasa terpisah secara social atau ideology satu sama lain.

Polarisasi Massa

Saat pilpres 2019 polarisasi massa sangat menonjol. Pendukung kedua capres terus bermusuhan terlebih di dunia maya. Mereka saling ejek dan menebarujaran kebencian. Keduanya saling menyerang dan saling membalas. Melihat polarisasi yang tajam, Presiden Jokowi mencoba mengatasi dengan menunjuk Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno menjadi Menteri Pertahanan dan Menteri Pariwisata Ekonomi Kreatif.

Asumsinya konflik yang bersumber dari rivalitas

kedua kubu capres akan berakhir dan tercipta kedamaian di masyarakat. Namun hal itu tidak tercapai. Di tingkat elit politisi kedua kubu sudah rukuk. Semua partai yang berkontestasi di pemilu 2019 mendapat jatah menteri kecuali PKS, Partai Demokrat dan PAN yang menyatakan untuk berposisi serta partai kecil lain yang tidak kebagian kursi menteri. Namun massa pendukung yang terlanjur terbelah tidak serta merta dapat bersatu.

Keadaan tersebut diperkirakan akan terus berlangsung hingga pilpres 2024. Lalu apa solusi dari polarisasi massa tersebut? Sebelum merumuskan solusi, perlu dipahami bahwa polarisasi massa sekarang tidak lagi dipicu oleh rivalitas pilpres 2019 tetapi oleh dua masalah mendasar yaitu **sekularisasi politik** dan **populisme Islam**.

Sekularisasi Politik

Sejarah Indonesia mencatat sekularisasi politik



terjadi sejak jaman kolonial. Proses sekularisasi politik di awal abad 20 sempat diinterupsi oleh Syarikat Islam (SI) dengan penegasan HOS Cokroaminoto bahwa tujuan SI “*memajukan semangat dagang bangsa, memajukan kecerdasan rakyat dan hidup menurut perintah agama dan menghilangkan faham keliru mengenai agama Islam*”. Ini wujud masyarakat sosialisme yang berdasarkan Islam. Gagasan tentang bangsa yang ber-Tuhan dilanjutkan oleh Bung Karno pada pidato 1 Juni 1945. Bung Karno tegas menyampaikan “*Dan hendaknya negara Indonesia, satu negara yang ber-Tuhan. Hatiku akan berpestaraya, jikalau saudara menyetujui bahwa negara Indonesia merdeka berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa*”.

Sekularisasi politik adalah gejala kehidupan yang memisahkan nilai agama dari system politik dan mempengaruhi system pemerintahan, pendidikan, ekonomi, social dan hukum. Pandangan hidup sekuler adalah representasi manusia yang membebaskan diri dari belenggu kekuatan Tuhan.

Proses sekularisasi politik selalu bergerak dari pusat kekuasaan. Buktinya para elit penjajah menangkap para pejuang Islam, termasuk HOS Cokroaminoto. Di jaman Orde Baru politik sekuler juga diterapkan. Namun angin politik berubah ketika Soeharto menyetujui pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada 7 Desember 1990. Gejala sekularisasi politik dalam pemerintahan dengan pendekatan kekuasaan menguat kembali pasca reformasi 1998 bahkan kini makin ekstrim sekulernya.

Populisme Islam

Populisme berbasis agama bagian dari gelombang globalisasi karena adanya perubahan politik. Lima tahun kebelakang menonjol di Eropa seperti Jerman, Swiss, Austria, Inggris, dan Perancis yang dikuasai partai sayap kanan serta Amerika pada masa Donald Trump. Sedangkan di Indonesia gejala populisme Islam mulai bersemi pada awal 1990an dan semakin menguat pasca reformasi 1998.

Dalam artikel “*Trajektori Populisme Islam di Kalangan Kelas Menengah Muslim Indonesia*” (2017:20) yang ditulis Wasisto Raharjo Jati di majalah Prisma disebutkan bahwa populisme berlandaskan pengarus utamaan agama (Islam) umumnya mengangkat isu-isu klasik mengenai

degradasi moral, demokrasi yang tidak memihak umat Muslim, serta pembentukan negara Islam sebagai solusi terakhir. Masyarakat yang makin berani secara terbuka melakukan tindakan amoral, demokrasi yang sepi dari nilai iman dan taqwa, serta politik yang sekuler, makin mengobarkan spirit kembali kepemurnian ajaran Islam.

Gerakan populisme Islam, adalah gerakan politik untuk mewujudkan masyarakat yang secara murni menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Martin van Bruinessen menyebutnya dengan “*conservative turn (kembalinyakaumkonservatif)*”. Populisme Islam juga bagian dari protes terhadap paham neoliberal dan demokrasi liberal.

Kesimpulannya bahwa proses sekularisasi politik bergerak dari atas kebawah dengan cara represif ditangan elit disegala jaman. Sedangkan populisme Islam bergerak dari kesadaran kelas menengah merembes kebawah secaramasif. Solusi untuk mendamaikan kedua gerakan tersebut adalah **pertama**, meningkatkan nreligiusitas politik. Politisi dan pejabat public perlu memperkuat kebijakan yang lebih mengutamakan pembangunan ahlak dan moral berdasarkan kemanusiaan dan persatuan Indonesia. Menghindari jebakan demokrasi liberal dan system ekonomi neo liberal. Kejujuran, keterbukaan dan keadilan menjadi prasyarat dalam mewujudkan pemerintahan dan masyarakat yang bermoral tinggi. **Kedua**, menggunakan jalan kebudayaan yaitu mempertebal kesadaran pemerintah dan masyarakat bahwa kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia sudah berlangsung ribuan tahun. Kebudayaan itulah yang melahirkan komitmen untuk bersatu dalam perbedaan sebagai modal social dan kekuatan politik. Jalan kebudayaan harus ditempuh dengan cara membuka ruang dialog antara pihak yang berselisih pandangan. Intelektual Islam diharapkan menjadi fasilitator dialog tersebut. Diharapkan dialog menghasilkan komitmen untuk tetap menjaga persatuan dengan prinsip keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Semoga solusi ini bisamenjadi vaksin penangkal virus sekularisasi politik yang brutal dan populisme Islam yang eksklusif.



Merdeka Belajar

MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA BUKAN HANYA RETORIK AKEBIJAKAN PENDIDIKAN

Oleh : Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, M.Pd

Merdeka belajar-kampus merdeka menjadi konsep yang disorot oleh berbagai pihak, khususnya pemerhati pendidikan. Untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tentunya harus diberikan ruang untuk bergerak secara otonomi bagi semua komponen pendidikan. Hal ini harus didukung oleh berbagai factor yaitu sumber daya manusia, penganggaran, dan regulasi yang tepat.

Merdeka belajar-kampus merdeka hendaknya bukan hanya retorika. Merdeka bukan pula diartikan sebagai kebebasan yang tanpa batas, perlu disadari bahwa yang mengerti kebutuhan dari sebuah satuan pendidikan adalah warga satuan pendidikan itu sendiri untuk itu perlu diberikan otonomi. Bukan hanya otonomi, namun juga harus diperhatikan bahwa memang tidak semua satuan pendidikan memiliki sumberdaya yang sama dan fasilitas yang sama khususnya diberbagai daerah di Indonesia. Untuk itu bisa dianalisis adanya anomali satuan pendidikan yang memiliki sumber daya yang baik atau pun yang kurang memaksimalkan potensinya. Sumber daya yang baik dalam satuan pendidikan tentunya melahirkan desain pembelajaran yang baik, kreatif

dan inovatif yang mempengaruhi *output* pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari adanya pendidik yang kreatif baik guru ataupun dosen dalam desain proses pembelajaran yang menyenangkan, pemanfaatan teknologi yang baik sebagai media pembelajaran sehingga *output* pembelajaran tercapai atau kepemimpinan dari satuan pendidikan yang baik dan dukungan semua komponen disatuan pendidikan tersebut. Disamping itu adanya satuan pendidikan yang kurang maksimal dalam *output* pembelajarannya dikarenakan berbagai factor dapat mengupayakan mentoring dari satuan pendidikan yang *output* pembelajarannya tercapai secara maksimal. Upaya ini dapat dilakukan dengan mentoring misalnya dengan program sekolah penggerak, guru penggerak dan harus didorong gerakanlainya yang nantinya akan mendapatkan *feedback* dan perbaikan dalam desain pembelajaran yang lebih inovatif ataupun dari unsure pimpinan satuan pembelajaran. Hal ini telah diwujudkan dalam kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka.

Merdeka belajar-kampus merdeka menandakan adanya kebebasan berpikir. Turunan dari sebuah Kebijakan



Merdeka Belajar- Kampus Merdeka yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim memberikan banyak aktualisasi nyata dengan sebuah gerakan baik untuk sekolah, guru, kepala sekolah atau pelajar dan system pendidikannya. Hal ini bisa dilihat dari gerakan sekolah penggerak, guru penggerak, dan banyak program lainnya yang membuktikan bahwa konsep ini bukan hanya sebuah retorika.

Tantangan pendidikan terus ada, dan perlu disadari dalam sebuah kurikulum tidak ada kurikulum yang abadi. Perlu adanya perbaikan dan penyesuaian dengan perkembangan zaman untuk menyiapkan *output* pendidikan yang mampu menyiapkan lulusan yang sesuai dengan kualifikasi dunia kerja dan industri yang dinamis. Kesiapan ini bukan hanya *soft skill* tapi juga *hard skill*. Hal ini menuntut adanya kebijakan yang menginterpretasikan inovasi dalam dunia pendidikan yang mampu menjadi solusi tantangan pendidikan. Kebijakan bukan retorika jika kurikulum merdeka belajar diimplementasikan dengan tepat.

Jika dilihat dari teori pendidikan, dalam konsep merdeka belajar-kampus merdeka sangat berkaitan dengan *service learning*. Konsep *service learning* dapat digambarkan sebagai suatu metode pembelajaran berbasis masyarakat, dapat dilakukan oleh pelajar dalam memenuhi apa yang dibutuhkan masyarakat melalui aksi nyata dan pengalaman langsung dalam masyarakat dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya dikelas. Dalam metode *service learning* memungkinkan pelajar untuk memperoleh pembelajaran lebih bermakna yang akan menjadi bekal ketika telah lulus dan terjun dalam masyarakat untuk berperan sebagai anggota masyarakat. Konsep merdeka belajar-kampus merdeka mendorong ketercapaian pengalaman belajar secara nyata melalui berbagai programnya, karena sangat didorong adanya partisipasi aktif mahasiswa baik di dalam ataupun nuansa pembelajaran diluar kelas. Hak mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran langsung pada masyarakat menjadi bentuk pemberdayaan mahasiswa serta menjadi unsure utama. Bahkan perguruan tinggi berusaha mewujudkannya dengan berbagai program seperti kuliah kerja nyata tematik, membangun desa, proyek kemanusiaan, proyek independen, penelitian, dan kegiatan lain untuk pemberdayaan mahasiswa yang diadakan atau dilaksanakan lebih lama dari sebelumnya, bahkan kampus berbasis teknik yang sebelumnya tidak mengadakan kuliah kerja nyata dalam kurikulum institusinya kemudian terdorong untuk memfasilitasi hak mahasiswa ini melalui suatu kebijakan maupun praktik.

Menjadikan mahasiswa menjadi *igood citizen* dan *smart citizen* serta menjadi manusia yang Pancasilais bukan hanya tugas dari Mata Kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan. Namun harus disisipkan menjadi *hidden* kurikulum bahkan menjadi *output* dari sebuah kurikulum pendidikan yang secara lebih luas menjadi tujuan dari semua matakuliah yang disisipkan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luarkelas. Dalam Konsep Merdeka belajar-Kampus merdeka hal ini sudah menjadi perhatian bahkan dijabarkan menjadi sebuah *output* yang harus dicapai yaitu untuk membentuk kepribadian pelajar Pancasilais.

Terdapat *point* penting pelajar Pancasilais yaitu ketuhanan, melalui keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang membentuk akhlak mulia peserta didik Hal ini dapat dilihat dari spiritualitas kemudian mengaktualisasikan ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi ini harus dicapai sebagai indikator pelajar Pancasilais. Konsep kedua bisa dilihat dari keniscayaan bangsa Indonesia yaitu kebhinekaan, hal ini tidak terbatas pada kebhinekaan berbagai suku di Indonesia tetapi juga dalam lingkup global. Untuk itu peserta didik didorong untuk mencintai kearifan local namun tetap menghargai kebhinekaan baik dalam lingkup nasional maupun Internasional. Dalam lingkup nasional harus disadari bahwa multikulturalisme menjadi konsep yang harus dipahami dan diterima karena Indonesia memiliki berbagai kultur. Begitu juga dengan kultur negara lain, karena nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang berdasarkan Pancasila bukan *chauvinisme*. Selanjutnya nuansa yang dibangun adalah nuansa *team* bukan lagi individualistik. Inti dari Pancasila adalah gotongroyong, untuk itu selanjutnya profil kepribadian Pancasila dalam merdeka belajar adalah Peserta didik yang memiliki kepribadian gotong royong. Berbagai persoalan akan lebih ringan diselesaikan dengan gotong royong, kolaborasi, dan bersama-sama secara sukarela untuk berperan dalam kegiatan lingkungan sekitar. Namun dalam situasi tertentu pelajar Pancasila haruslah memiliki kemandirian dan tanggungjawab dalam menyelesaikan tanggungjawab untuk itu diperlukan pelajar dengan nalar yang kritis serta kreatif. Pelajar dengan nalar kritis dan kreatifkan lebih solutif dalam menghadapi berbagai permasalahan. Tantangan kedepan akan semakin menuntut manusia terus berinovasi melalui berbagai kreatifitas. Masa depan akan terus berubah, untuk itu harus terus diupayakan *output* profil pelajar Pancasilais, untuk mencapai Indonesia maju yang diwujudkan melalui realisasi kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka.

AYO!

APAPUN KEGIATANNYA

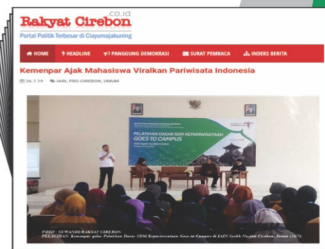
REKTORAT || FAKULTAS || JURUSAN || PASCASARJANA
UNIT-UNIT KEGIATAN || ORMAWA || SEMA || DEMAS

MUDAH KOK CARANYA !!!

**KIRIMKAN SURAT
PERMOHONAN LIPUTAN
KE BAGIAN HUMAS DAN PUBLIKASI**

Mohamad Arifin : 0852 3077 74
Oktavianus Bere : 0813 1205 9826
Tulus Yulianti : 0859 2121 7132
Fahrul Saleh : 0897 7009 009
Makbul : 0813 9558 483
M. Ardan Fahrobi : 0896 6202 9520
Bekti Sugiyono : 0852 2029 3039

**Untuk Penulis Akan Menaikan
Tulisannya ke Majalah Smart Campus
Bisa Langsung Kirim Ke Alamat
Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com**



**Pelaksana Kegiatan Bisa Langsung Menghubungi Kontak Person
Media Yang Sudah Bekerjasama Dengan Subbag Humas Dan Publikasi**



CP Arif : 0897 7016 601



CP Andriani : 0821 2779 8937



CP Anwar : 0896 8792 7223



CP Fani : 0821 1775 3708



CP Wandri : 0821 2270 6225



CP Alwi : 0838 2328 3977



CP Nurdin : 0819 9740 4440